

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI BALI
DI KECAMATAN PEGAJAHAN**

**(Studi kasus: Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang
Bedagai)**

SKRIPSI

OLEH:

**ERIE PUSPITA DEWI
168220028**



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2021

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)21/12/21

**PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI BALI DI
KECAMATAN PEGAJAHAN
(Studi Kasus : Kecamatan Pegajahan, Kabupaten
Serdang Bedagai)**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area*

OLEH:

**ERIE PUSPITA DEWI
168220028**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 21/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)21/12/21

Judul Skripsi : Perubahan Sosial Masyarakat Petani Bali di Kecamatan Pegajahan
Nama : Erie Puspita Dewi
NPM : 168220028
Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



(Prof. Dr. Ir. Retna A. Kuswardani, MS)
Pembimbing I



(Rahma Sari Siregar, SP, MSi)
Pembimbing II

Diketahui:



(Syaahbadin Hasibuan, M.Si)
Dekan Fakultas Pertanian



(Virda Zikria, SP, M.Sc)
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus: 15 Juli 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, Oktober 2021

Erie Puspita Dewi
168220028

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Erie Puspita Dewi ,

NPM : 168220028

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non - exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : “Perubahan Sosial Masyarakat Petani Bali Di Kecamatan Pegajahan”.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada Tanggal : Oktober 2019

Yang menyatakan



Erie Puspita Dewi

ABSTRAK

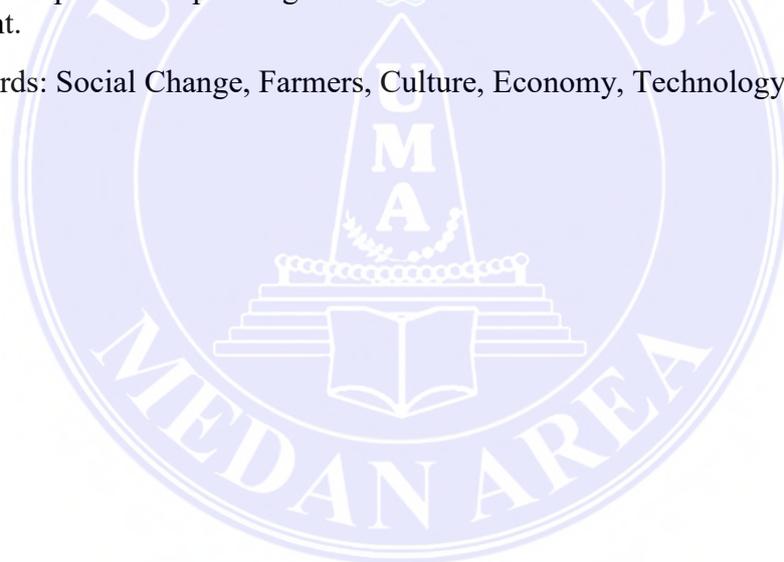
Kehidupan masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan terjadi pergeseran nilai budaya akibat akulturasi dengan budaya setempat, termasuk dalam sistem pertanian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode analisis yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel jenuh. Keseluruhan sampel penelitian berjumlah 24 masyarakat petani Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai telah mengalami perubahan sosial, budaya, ekonomi dan teknologi. Pada segi budaya, hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian, makanan, dan sistem pertanian. Dalam sistem pertanian yang berubah pada masyarakat petani Bali adalah sistem gotong royong yang dilakukan petani Bali kini beralih menjadi sistem upah. Dalam segi ekonomi masyarakat petani Bali mengalami perubahan, dimana masyarakat petani Bali bekerja sebagai buruh kelapa sawit di PTPN IV kebun Adolina dan kini telah beralih menjadi petani padi sawah dengan status lahan milik sendiri. Dalam segi teknologi perubahan yang terjadi pada masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan mengubah cara bertani dalam melakukan aktivitas pertanian. Dimana pada saat membajak sawah masyarakat petani Bali tidak lagi menggunakan cangkul atau tenaga hewan sekarang menggunakan alat traktor yang kini lebih efisien.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Petani, Budaya, Ekonomi, Teknologi

ABSTRACT

The life of the Balinese farming community in Pegajahan District has shifted cultural values due to alikuturation with local culture, including the agricultural system. The purpose of this study was to determine the social changes that occurred in of the Balinese farmers community's life in Pegajahan, Serdang Bedagai – Nort Sumatera. This study used analysis qualitative descriptive as a method of research. Sampling technique was done by saturated sample technique. Total samples in this research was 24 famers. The results showed that the Balinese farming community in Pegajahan District, Serdang Bedagai had experienced social, cultural, economic and technological changes. Furthermore in terms of culture, it can be seen from the way they dress, food consumption and also the agricultural system. In the agricultural system that has changed in the Balinese farming community was the mutual cooperation system carried out by Balinese farmers has now turned into a wage system. In terms of the economy, the Balinese farming community in Pegajahan underwent a changes. In the beginning, they worked as laborer of palm oil in PTPN IV Adolina and now they worked as farmers in their own field. Technology brought changes to them. It can be seen in the way of farming. Specifically in the conduct of agricultural activities. They are no longer using hoes or animals power for plowing the rice fields but rather use tractor which is more efficient.

Keywords: Social Change, Farmers, Culture, Economy, Technology



RIWAYAT HIDUP

Erie Puspita Dewi dilahirkan pada tanggal 11 Mei 1998 di Desa Lestari Dadi, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Anak ke 2 (dua) dari dua bersaudara dari pasangan Sutrisno dan Tri Ningsih. Menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 105369 Lestari Dadi tahun 2004-2010, Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pegajahan Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2010-2013, Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pegajahan Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2013-2016, dan melanjutkan pendidikan di Universitas Medan Area Prodi Agribisnis tahun 2016-2021.

Selama menjadi mahasiswa pernah mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Perkebunan Nusantara III (PTPN III) Kebun Bandar Selamat, Kabupaten Asahan pada tahun ajaran 2019 (pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2019). Dan pernah menjadi Asisten Laboratorium Kimia Dasar pada tahun ajaran 2017/2018 sampai dengan tahun ajaran 2019/2020 di Universitas Medan Area.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perubahan Sosial Masyarakat Petani Bali Di Kecamatan Pegajahan (Studi Kasus: Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai)”**.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan Strata satu (S-1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Prof. Dr. Ir. Retna A. Kuswardani, MS selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
3. Rahma Sari Siregar, SP, M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa penyusunan skripsi ini.
4. Ayahanda dan Ibunda yang telah banyak memberikan dorongan moril maupun materil serta motivasi kepada penulis.
5. Virda Zikria, SP, M.Sc selaku ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
6. Dra. Fatmawaty Harahap, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik Stambuk 2016 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah membimbing dan memperhatikan selama masa pendidikan di program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

7. Seluruh Dosen Pengajar dan Staff Pegawai Fakultas Pertanian Universitas Medan Area yang telah mendukung dan memperhatikan selama masa pendidikan di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
8. Seluruh keluarga yang selalu mendukung dan memberi semangat selama masa pendidikan yang telah penulis jalani.
9. Seluruh teman – teman Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area khususnya teman – teman satu angkatan stambuk 2016 Program Studi Agribisnis maupun Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
10. Catri (Calon Istri Idaman, Herliana, Amd. Farm dan Dewi Syafitri, S.Pd)
11. Sahabat – sahabatku (Windari, Rika Hayani, Najwa Syifa, Ridho)
12. Seluruh masyarakat petani Bali yang berada di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai.
13. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis

Erie Puspita Dewi

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Kerangka Pemikiran	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Perubahan Sosial	13
2.1.1. Masyarakat Petani Lokal	14
2.2. Interaksi Sosial	16
2.3. Masyarakat Lokal	20
2.4. Masyarakat Bali.....	22
2.5. Perubahan Sosial Budaya	24
2.5.1. Dimensi Perubahan Sosial.....	30
2.6. Proses-Proses Perubahan Sosial	32
2.7. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial	35
2.8. Faktor-Faktor Perubahan Sosial	37
2.9. Penelitian Terdahulu.....	40
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Lokasi Dan Waktu Penelitian	45
3.2. Metode Pengambilan Sampel.....	45
3.3. Metode Pengumpulan Data	46
3.4. Metode Analisis Data	46
3.5. Definisi Operasional.....	47
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Deskripsi Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai.....	49
4.2. Gambaran Umum Demografis	51
4.3. Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Bali di Kecamatan Pegajahan.....	53
4.4. Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kecamatan Pegajahan.....	54
4.5. Gambaran Umum Responden	55

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

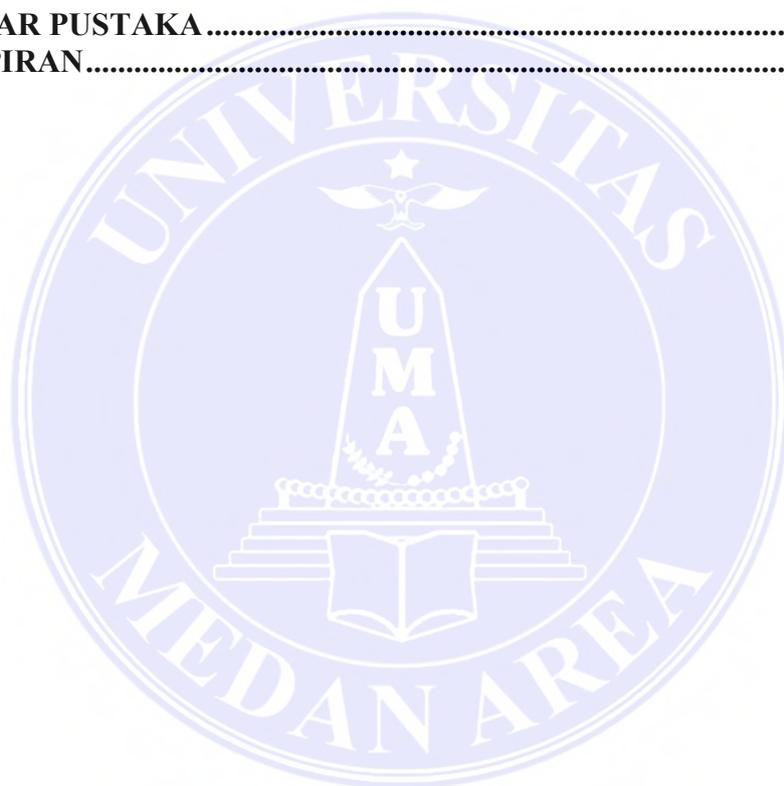
5.1.Masyarakat Petani Bali di Kecamatan Pegajahan	60
5.2.Interaksi Masyarakat Petani Bali.....	62
5.3.Sistem Pertanian Masyarakat Petani Bali.....	70
5.4.Perubahan Sosial Masyarakat Petani Bali	74
5.4.1. Budaya.....	83
5.4.2. Ekonomi	89
5.4.3. Teknologi	91

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan.....	95
6.2. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA	97
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	99
----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pegajahan (jiwa), 2015-2018	4
2.	Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Pegajahan, 2018	5
3.	Jumlah Penduduk Menurut Suku/Etnis Kecamatan Pegajahan, 2018	6



DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Halaman
1.	Bagan Kerangka Pemikiran.....	13
2.	Skala Umur Masyarakat Petani Bali	57
3.	Jenis Kelamin Masyarakat Petani Bali.....	57
4.	Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat Petani Bali.....	58
5.	Tingkat Pendapatan Masyarakat Petani Bali	59
6.	Skala Luas Lahan Masyarakat Petani Bali.....	59
7.	Status Luas Lahan Pertanian Masyarakat Petani Bali.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Halaman
1.	Data Hasil Penelitian.....	100
2.	Kuisisioner Penelitian	111
3.	Dokumentasi Penelitian	122
4.	Lokasi Penelitian.....	125
5.	Surat Riset.....	126
6.	Surat Selesai Riset	127



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang secara geografis terletak diantara lintas pertemuan dua benua, dengan rentang wilayah yang demikian luas dan terdiri atas ribuan pulau memungkinkan hidup dan berkembangnya penduduk dalam wilayah yang berbeda-beda. Penduduk yang hidup dalam wilayah yang berbeda-beda itu mengembangkan diri menjadikan suku-suku bangsa dengan berbagai kekhasannya masing-masing yang menjadikan Indonesia sebagai negara bangsa yang majemuk.

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa memiliki warisan budaya yang sangat kaya. Berbagai macam tradisi dan adat-istiadat yang dimiliki menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia. Indonesia menjadi kaya karena budayanya. Kekayaan budaya itu ditambah lagi dengan masuknya unsur kebudayaan asing ke Indonesia melalui proses asimilasi dan akulturasi. Asimilasi adalah proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan bercampur.

Eksistensi yang ada pada kelompok-kelompok individu itu secara nyata diidentifikasi dengan kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang dan akar budaya di lingkungan tempat mereka tinggal. Sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya yang berdekatan secara fungsional, dapat membentuk sebuah sistem sosial dengan ciri-ciri simbol yang diwujudkan sebagai satu golongan sosial yang sama yang disebut juga dengan suku bangsa walaupun pada dasarnya masing-

masing masyarakat mempunyai wilayah yang berbeda sehingga memiliki budaya yang berbeda pula.

Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja bersama dalam waktu yang cukup lama sehingga mereka dapat mengorganisasikan diri dan sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan sosial dengan batas-batas jelas. Seluruh manusia di alam semesta ini dalam perjalanan hidupnya selalu mengalami perubahan. Baik perubahan dalam kebaikan maupun perubahan menuju kemunduran. Perubahan ini berlangsung secara tiba-tiba, misalnya dalam suatu sistem pertanian yang dimana sistem pertanian lama kelamaan akan cepat digantikan dengan yang baru. Tetapi kadang juga perubahan itu berlangsung secara lambat atau secara gradula yang sukar diterima masyarakat, bahkan masyarakat tidak menyadari perubahan-perubahan yang mereka alami.

Dalam kehidupan masyarakat, banyak perubahan yang terjadi seperti perubahan sosial, dimana perubahan yang terjadi akibat dari berkembangnya tingkat pengetahuan yang pada dasarnya masyarakat tradisional beralih ke tipe teknologi dan organisasi sosial yang terkait yang menandai kemajuan yang secara ekonomi mengalami perkembangan (Wasino, 2004)

Perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.

Setiap suku memiliki ciri-ciri khusus sebagai sebuah kelompok etnis yang membedakannya dengan kelompok suku lain, yang mana dengan adanya ciri-ciri

kekhususan tersebut, maka dapat menganali bahawa mereka itu merupakan bagian dari kelompok tertentu.

Keberagaman suku bangsa ini terwujud di berbagai wilayah, tidak hanya wilayah provinsi, kabupaten, tetapi juga dikota-kota, kecamatan dan bahkan juga di wilayah-wilayah desa. Seperti hal nya di wilayah Sumatera Utara, yang terdiri dari beragam suku bangsa, yang dimana masyarakat saling berinteraksi dalam proses menjalani kehidupan bersama demi memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sumatera Utara merupakan bagian dari kesatuan Republik Indonesia yang di dalama terdapat masyarakat multi etnis yang berbeda yakni Melayu, Simalungun, Toba, Mandiling, Angkola, Pakpa, Karo dan Nias sebagai etnik tuang rumah (*host ethnic*). Kelompok etnik ini sudah bermukin di Sumatera Utara sebagaimana dicatat Marsden (2008) dan Anderson (1971) jauh sebelum periode kolonialisme. Sedangkan orang Jawa, Tionghoa, India, Arab, Aceh, Minangkabau dan lain-lain nya adalah masyarakat pendatang (*migrant ethnic*).

Kabupaten Serdang Bedagai adalah salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara. Potensi sumber daya alam yang paling menonjol di Kabupaten Serdang Bedagai diantara nya adalah sektor pertanian, perkebunan, perikanan, serta sektor pariwisata. Salah satu kecamatan Kabupaten Serdang Bedagai yaitu Kecamatan Pegajahan juga telah menjadi perhatian masyarakat dan berpotensi menjadi salah satu dari sektor pariwisata dikarenakan salah satu desanya memiliki keunikan bagi Kecamatan tersebut. Adanya komunitas masyarakat Bali yang telah tinggal menetap di daerah tersebut sejak tahun 1963 dan berakulturasi dengan masyarakat setempat. Daerah tersebut juga terlihat adanya bangunan ibadah seperti

pura yang biasa digunakan oleh masyarakat Hindu, dimana hal ini sangat langka ditemukan di daerah Sumatera Utara.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Desa/ Kelurahan di Kecamatan Pegajahan (Jiwa), 2015-2018

Desa/kelurahan	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tanjung Putus	737	739	741	743
Sennah	610	611	613	615
Pondok Tengah	933	936	940	942
Sukasari	4 191	4 203	4 217	4 229
Bingkat	5 853	5 869	5 888	5 903
Pegajahan	3 643	3 654	3 666	3 676
Melati Kebun	1 058	1 062	1 066	1 069
Petuaran Hulu	473	474	476	477
Petuaran Hilir	2 451	2 458	2 466	2 473
Lestari Dadi	1 364	1 368	1 372	1 375
Bengabing	912	915	918	920
Jatimulyo	2 759	2 767	2 776	2 783
Karang Anyar	2 411	2 419	2 427	2 434
Pegajahan	27 395	27 475	27 566	27 639

Sumber : Proyeksi Penduduk Indonesia, 2010-2035

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Pegajahan dengan jumlah tertinggi ada di desa Binglat pada tahun 2015 sebesar 5853 jiwa dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 5903 jiwa. Kemudian jumlah penduduk yang paling rendah ada di desa Petuaran Hulu pada tahun 2015 sebesar 473 jiwa dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 477 jiwa. Desa Pegajahan merupakan desa dengan populasi penduduk terbesar ketiga dari adanya 12 Desa dan 1 Kelurahan yang ada di Kecamatan Pegajahan. Selanjutnya desa yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah desa Petuaran Hilir yaitu pada tahun 2015 sebesar 2451 jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 2473 jiwa. Kemudian desa dengan tingkat

kepadatan penduduknya terendah adalah desa Tanjung Putus yaitu pada tahun 2015 sebesar 737 jiwa dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 743 jiwa.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kecamatan Pegajahan (Jiwa), 2018

Desa/Kelurahan	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha	Jumlah
1	2	3	4	5	6	9
Tanjung Putus	654	84				738
Sennah	801					801
Pondok Tengah	955	22				977
Sukasari	3999	9	119	4	7	4138
Bingkat	6738	38				6776
Pegajahan	4613	154	3	16		4786
Melati Kebun	860	86		4		950
Petuaran Hulu		829				829
Peturan Hilir	2661	6				2667
Lestari Dadi	1510	8				1518
Bengabing	983					983
Jatimulyo	3023					3023
Karang Anyar	3031	3	13			3047
Pegajahan	29828	1239	135	24	7	31233

Sumber: BPS *Kabupaten Serdang Bedagai*, 2019

Bedasarkan Tabel 2 jumlah penduduk menurut agama di Kecamatan Pegajahan dapat dilihat bahwa Desa Pegajaha memiliki jumlah agama hindu terbanyak yaitu sebesar 16 jiwa. Sedangkan Desa Sukasari dan Melati Kebun sebanyak 4 jiwa. Selebihnya masyarakat di Desa Pegajahan menganut agama islam, protestan dan khatolik.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Suku/Etnis Kecamatan Pegajahan (Jiwa), 2018

Desa/Kelurahan	Melayu	Toba	Karo	Mandailing	Banjar	Jawa	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7	8
Tanjung Putus	17	89	35	20	-	558	16
Sennah	284	47	3	38	3	390	10
Pondok Tengah	24	49	8	16	6	874	-
Sukasari	38	123	12	44	26	3864	9
Bingkat	30	5	15	17	30	6657	4
Pegajahan	120	462	90	70	156	3795	50
Melati Kebun	20	65	18	34	26	746	8
Petuaran Hulu	-	828	1	-	-	-	-
Petuaran Hilir	73	53	9	67	327	2043	3
Lestaridadi	11	8	-	-	16	1470	7
Bengabing	86	5	1	47	29	784	8
Jatimulyo	72	14	8	62	63	2770	4
Karang Anyar	11	30	10	15	15	2949	-
Pegajahan	786	1778	210	430	697	26900	119

Sumber: BPS Kabupaten Serdang Bedagai, 2019

Berdasarkan tabel 3 jumlah penduduk menurut suku/etnis di Kecamatan Pegajahan dapat dilihat bahwa Desa Pegajahan adalah mayoritas penduduknya adalah suku jawa, dan Desa Pegajahan merupakan desa yang memiliki jumlah suku/etnis lainnya sebanyak 50 jiwa, dalam suku/etnis lainnya terdapat juga suku bali. Secara suku/etnis masyarakat Bali termasuk masuk dalam suku lainnya, namun dalam agama masyarakat Bali sebagai masyarakat yang memiliki atau baragama hindu.

Berdasarkan Jurnal Kabupaten Serdang Bedagai Kecamatan Pegajahan merupakan Kecamatan yang memiliki berbagai suku/etnis yang salah satunya adalah suku Bali. Selain itu Kecamatan Pegajahan lebih dikenal dengan *home industry*, tidak kalah pentingnya di sekitar beberapa daerah di Kabupaten Sumatera Utara, khususnya bagi penduduk kota Medan. Kecamatan Pegajahan yang terletak jauh dari pusat kota memiliki udara yang segar dan masih banyak ditumbuhi oleh

pepohonan, kebun-kebun sawit dan kakao membuat suasana pagi terasa lebih nyaman, jauh dari kebisingan kota serta polusi udara yang telah menjadi menu harian penduduk kota, kini selalu didatangi oleh kalangan masyarakat pedagang jajanan makanan ringan dan berbagai penjurur yang ada di Sumatera Utara, karena selain ingin, mengakses langsung berbagai jenis bahan makanan ringan setengah jadi dari ubi, belakangan sebahagian masyarakat juga datang untuk melihat langsung proses dan aktivitas pembuatan makanan ringan dan sebahagian lagi masyarakat yang datang untuk berwisata.

Alam yang masih asri bukanlah salah satu penarik datangnya masyarakat luar ke Kecamatan Pegajahan. Masyarakat pengunjung juga biasanya akan mendatangi lingkungan Kampung Bali di Pegajahan. Kampung Bali merupakan kampung yang berpenghuni orang – orang yang berasal dari Bali.

Kecamatan Pegajahan penduduk minoritas nya adalah orang Bali dengan mata pencaharian sebagai petani. Orang Bali yang menurut ceritanya warga Bali yang tinggal di Pegajahan bermula dari buruh kontrak yang didatangkan langsung dari Pulau Bali oleh perusahaan perkebunan PTPN IV Adolina sekitar tahun 1963 dan mereka adalah korban letusan Gunung Agung yang terjadi pada tahun 1962.

Masyarakat Bali di Kecamatan Pegajahan pada awal kedatangannya, mengolah lahan pertanian secara tradisional. Masyarakat Hindu Bali identik dengan berbagai kegiatan upacara ritual budaya dan adat istiadat. Upacara-upacara sudah sejak lama menjadi tata cara dan adat yang dilakukan turun menurun oleh masyarakat Bali yang masih melekat dengan tradisi leluhur. Budaya, adat dan agama sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Bali. Oleh karena itu,

Kecamatan Pegajahan merupakan salah satu daerah yang menimbulkan pengaruh terhadap perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi.

Kebudayaan dan masyarakat sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, serta saling membutuhkan. Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan anatra lain mencakup aturan – aturan, norma – norma yang berlaku dan nilai – nilai, kesenian serta bahasa.

Kehidupan masyarakat Bali di Kecamatan Pegajahan terjadi pergeseran nilai budaya yang selama ini berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali. Perubahan yang terjadi, merupakan kulturasi kebudayaan dengan budaya setempat. Pada masa lampau tidak begitu banyak perubahan yang terjadi, sedangkan dalam zaman modern ini frekuensi perubahan kian meningkat. Terjadinya perubahan sosial yang cepat itu mungkin disebabkan oleh berbagai penemuan baru, yang memungkinkan terjadinya akumulasi kebudayaan material (Soerjono Soekanto. 1990:342).

Berdasarkan data dan permasalahan di atas utamanya adalah adanya perubahan sosial budaya masyarakat Bali yang tinggal di Kecamatan Pegajahan maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Perubahan Sosial Masyarakat Petani Bali di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang kehidupan masyarakat Bali di Kecamatan Pegajahan terjadi pergeseran nilai budaya yang selama ini berkembang dalam kehidupan masyarakat Bali. Perubahan yang terjadi, merupakan akulturasi kebudayaan yang menjadi warisan sosial budaya. Maka permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat petani bali di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari skripsi penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa atau pembaca sebagai sumbangan pemikiran bagi yang tertarik atau yang mempunyai perhatian terhadap kekayaan suku bangsa yang ada di Indonesia.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan apabila peneliti yang sama diadakan pada waktu-waktu mendatang dan dapat memberikan sumbangan pengetahuan ataupun referensi bagi penelitian yang akan datang.

1.5. Kerangka Pemikiran

Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lainnya selalu terjadi baik secara permanen maupun bersifat sementara. Seperti transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang jarang penduduknya. Program transmigrasi sudah dilaksanakan di Indonesia pada zaman Hindia-Belanda. Program transmigrasi telah banyak mencapai keberhasilan dengan membangun lokasi-lokasi pertumbuhan baru untuk menunjang pembangunan daerah.

Banyak daerah transmigrasi yang telah mengalami perubahan sosial yang termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok masyarakat. Perubahan tersebut akibat faktor dari dalam masyarakat itu sendiri ataupun faktor dari luar masyarakat. Faktor dari dalam seperti bertambah dan berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan, terjadinya pemberontakan atau revolusi. Faktor dari luar seperti keadaan alam, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Perubahan sosial bisa dilihat dari interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat. Karena interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat seperti pada perubahan sosial. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

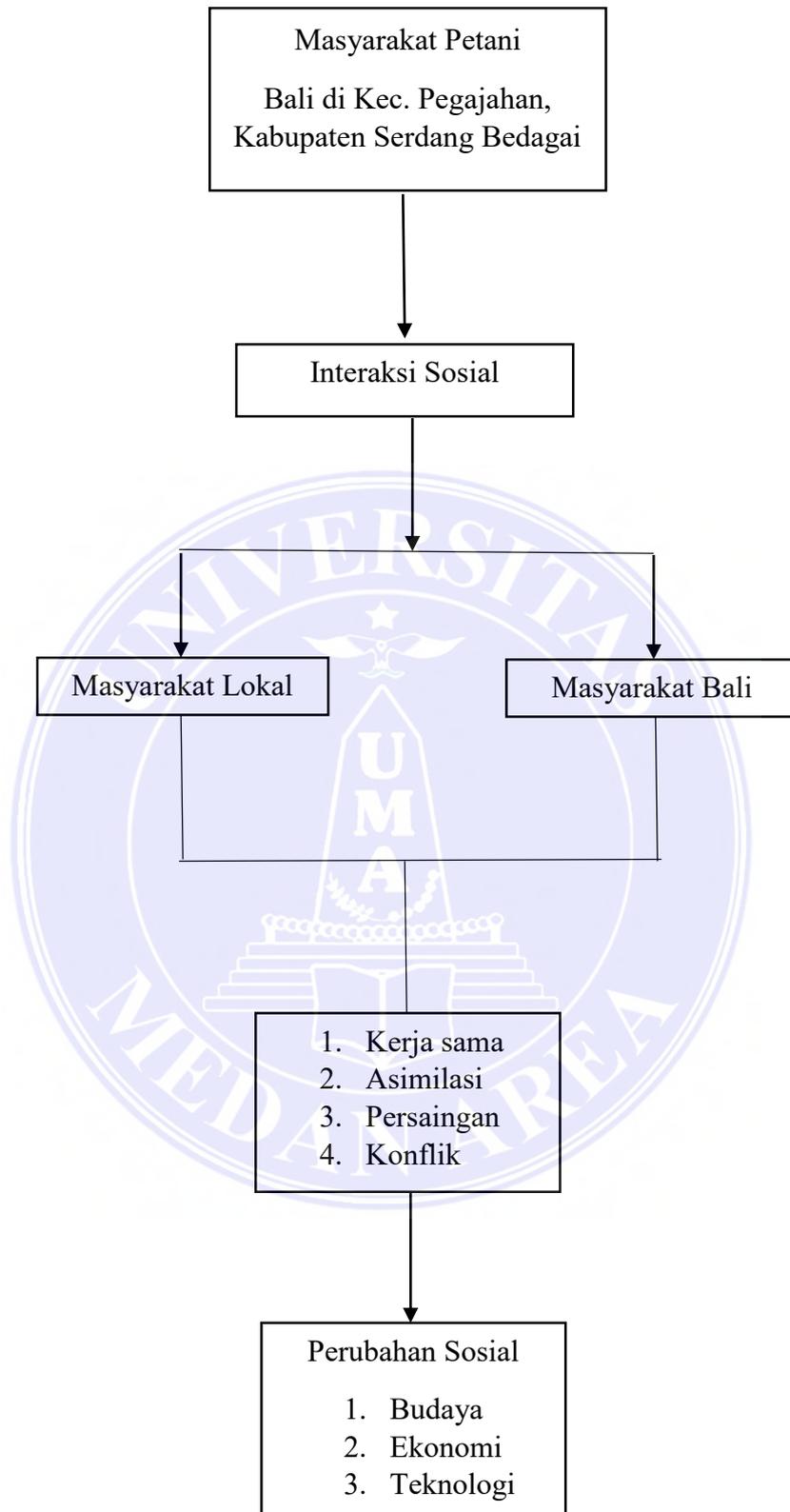
Pengertian interaksi sosial sudah banyak dikembangkan oleh para ahli salah satunya yaitu menurut Bimo Walgito Interaksi sosial adalah “hubungan Antara individu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu

yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok”. (Bimo Walgito, 2002; 57).

Di Kecamatan Pegajahan perubahan sosialnya bisa dilihat dari interaksi sosialnya yang sudah banyak mengalami perubahan. Interaksinya bisa dilihat dari kegiatan ekonomi, keagamaan, pertanian, dan organisasi lainnya yang terdapat pada masyarakat Bali di Kecamatan Pegajahan.

Kebudayaan dan masyarakat sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, serta saling membutuhkan. Perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh masyarakat yang bersangkutan anatra lain mencakup aturan – aturan, norma – norma yang berlaku dan nilai – nilai, kesenian serta bahasa.

Dengan demikian, kerangka pemikiran perubahan sosial masyarakat petani bali sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Masyarakat Petani Bali

Petani adalah masyarakat yang tinggal di pedesaan dan hidupnya dengan bercocok tanam, terutama menggunakan alat tradisional. Adiwilangga (1992) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dan hasilnya dijual guna mencukupi kebutuhan hidup. Menurut Sutomo (2004) petani adalah orang yang menggarap, mengelola tanah milik sendiri bukan milik orang lain. Dalam bidang pertanian, subak merupakan organisasi yang melaksanakan pengairan tradisional serta menjadi bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di Bali. Sistem irigasi subak adalah sebuah organisasi tradisional yang berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* yang bersumber dari ajaran agama Hindu. Sistem subak adalah merupakan salah satu bentuk sistem irigasi yang mampu mengakomodasikan dinamika sistem sosio-teknis masyarakat setempat. Air irigasi dikelola dengan prinsip-prinsip keadilan, keterbukaan, harmoni dan kebersamaan, melalui suatu organisasi yang fleksibel yang sesuai dengan kepentingan masyarakat. Sementara itu keberadaan arfetak pada sistem subak dibangun sedemikian rupa sehingga mampu mendukung prinsip-prinsip sistem subak. Ini berarti bahwa sistem subak pada hakekatnya adalah suatu teknologi yang telah membudaya dalam dinamika kehidupan masyarakat Bali (Windia,dkk, 2015).

Subak merupakan organisasi tradisional para petani di Bali yang terutama bertujuan untuk berbagai tanggung jawab dalam pengelolaan irigasi air, dan pola tanam padi di sawah. Subak sebagai sistem irigasi yang berbasis petani, merupakan lembaga yang bersifat mandiri dan demokratis. Bangunan utama yang ada dalam

subak adalah bangunan saluran irigasi. Hal ini sesuai dengan sejarah subak. Nama subak berasal dari kata “*kasuwaka*” atau saluran air.

Ada beberapa pendapat para pakar tentang pengertian subak yang ada di Bali seperti : Menurut Windia (2006), subak merupakan organisasi pengairan tradisional di bidang pertanian, yang berdasarkan atas seni dan budaya serta diwarisin secara turun temurun oleh masyarakat di Pulau Dewata. Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sitem pengairan sawah yang digunakan dalam bercocok tanam padi di Bali. Subak biasanya memiliki pura dinamakan Pra Uluncarik, atau pura Bedugul, yang khusus dibangun oleh para pemilik lahan dan petani yang diperuntukan bagi dewo kemakuran dan kesuburan yaitu Dewi Sri. Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga adalah seorang petani di Bali yang disebut dengan “Pekaseh”.

2.1.1 Masyarakat Petani Lokal

Semua lahan pertanian didominasi di wilayah pedesaan yang masih memiliki lahan yang luas. Pertanian merupakan sumber penghidupan utama masyarakat pedesaan. Pertanian berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam dengan kontribusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertanian bukan hanya sekedar menanam dan memanen, namun lebih luas berkaitan dengan filosofi sebuah bangsa, pertimbangan, kebudayaan, spritual, interaksi dengan alam, memahami kearifan lokal dan ekologis serta persahabatan dengan segenap unsur kemanusiaan. Memahami pertanian dengan segala dimensi kemanusiaannya juga merupakan bagian penting untuk memahani pertanian itu sendiri (Yuwono, 2011)

Masyarakat lokal pada umumnya menanam padi hanya berdasarkan pengalaman, karena pengetahuan yang terbatas maka satu jenis padi ditanam terus menerus dalam suatu lahan. Pola tanam yang demikian bukan cara yang baik, terutama terhadap kemungkinan besar serangan hama dan penyakit.

Masyarakat kecamatan pegajahan pada umumnya dalam melakukan pertanian menggunakan sistem sawah. Sawah adalah lahan usahatani yang secara fisik permukaan tanahnya rata, dibatasi oleh pematang, dapat ditanami padi dan palawija atau tanaman pangan lainnya. Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banya air sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut. Ciri khas masyarakat persawahan adalah ketidak inginan membuka sawah baru karena beratnya investasi tenaga kerja dan ketidak mampuan serta tidak maunya kaum petani menyisihkan sumber daya produksi dalam kawasan yang irigasinya belum berkembang. (Clifford Geertz, 1983:28-37).

Sistem bersawah lebih banyak memerlukan tenaga kerja dimana pengerjaa dilakukan secara gotong royong (kebersamaan), teknologinya masih tergantung dengan alam (tradisional). Biasanya dengan bajak sawah tenaga hewan, misalnya kerbau atau sapi. Sebagian banya tanaman sawah yang bertujuan untuk tanaman pangan tidak untuk komersial sehingga menggantungkan hidupnya dengan nasib sesuai dengan hasil yang di capai.

Sistem hubungan dalam pekerjaan petani berdasarkan kontrak kekeluargaan dan sistem kekerabatan yang kental. Sistem upah yang diberikan bisa

berupa uang maupun bagi hasil tani lainnya. Hasil upah tersebut juga dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga petani.

2.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya, interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain (Robert H. Laurer, 1993:37).

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses-proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. (Soekanto, 2007 : 55).

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-orangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam kelompok sosial. Pergaulan hidup tersebut baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, maupun pertikaian. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari

proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan yang dinamis (Soekanto, 2009:58).

Intraksi sosial dimulai pada saat dua orang bertemu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang misalnya disebabkan bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semua itu menimbulkan kesan dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Dan dua syarat terjadinya interaksi sosial yaitu:

1. Adanya kontak sosial, yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antar individu, antar individu dengan kelompok, antar kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberati perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian member raksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soekanto, 2007:62).

Dan ada juga bentuk-bentuk interaksi sosial yakni dapat berupa kerjasama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan juga berbentuk pertentangan

atau pertikaian (konflik). Dimana pertikaian mungkin mendapat penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum puas sepenuhnya.

Tiga pendapat tentang bentuk-bentuk interaksi dari tiga tokoh yaitu:

1. Gillin : bentuk interaksi adalah (1) proses asosiatif (akomodasi, asimilasi, dan akulturasi), (2) proses disosiatif (pertentangan, persaingan), (Soekanto, 2007:65)
2. Kimball Young : bentuk interaksi adalah (1) oposisi (persaingan, dan pertentangan), (2) kerjasama yang menghasilkan akomodasi, (3) diferensiasi (tiap individu mempunyai hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia, seks, dan pekerjaan). (Soekanto, 2007 : 65)
3. Tomatsu Shibutani : bentuk interaksi adalah (1) akomodasi dalam situasi rutin, (2) ekspresi pertemuan dan anjuran, (3) interaksi strategis dalam pertentangan, (4) pengembangan perilaku massa. (Soekanto, 2007: 65).

Masyarakat menurut Selo Soemardjan yaitu orang-orang yang hidup bersamaan dan menghasilkan kebudayaan.

Ciri – ciri suatu masyarakat pada umumnya sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup bersamaan sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang
2. Bergaul dalam cukup waktu lama. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia
3. Sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.

4. Merupakan suatu sistem bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lain.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak baik sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Dijelaskan lebih lanjut bahwa faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya ialah dapat mendorong seseorang mematuhi kaedah-kaedah dan nilai-nilai berlaku, sedangkan segi negatifnya antara lain tindakan yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang. Faktor sugesti terjadi apabila seseorang memberikan pandangan atau sikap yang kemudian diterima pihak lain (Soekanto, 2002:69).

Dalam melihat interaksi sosial menurut Simmel (dalam Lawang, 1986:256), tidak dapat dilepaskan dari konsep bentuk dan isi. Isi mengacu kepada bagaimana interaksi itu dimaknakan. Bentuk dan isi sama-sama dinamis sehingga memberi jiwa kepada proses sosial. Jika dalam interaksi sosial, isi dan bentuk dipisah atau isi tidak ada hubungan dengan apa yang sedang dilakukan maka bentuk yang dihasilkan adalah sosialibilitas. Jika bentuk, dan isi tidak terpisah, bentuk merupakan alat untuk mencapai tujuan yang bersifat praktis, bentuk berubah menjadi tujuan diri sendiri. Bersatunya individu dengan membentuk kelompok terjadi jika ada tujuan yang akan dicapai bersama, tetapi tujuan yang akan dicapai tersebut tidak membentuk corak interaksi.

Dalam menanggapi interaksi sosial, selain Simmel dapat pula dikemukakan di sini pendapat dari Robert K. Merton (dalam Soekanto, 2009:71) yang

menjelaskan bahwa interaksi sosial itu terbentuk karena adanya kesamaan tujuan dan makna dari interaksi tersebut. Dikemukakan bahwa tujuan dan makna dari inti (*core*) dari interaksi sosial, yang memberikan bobot pada interaksi yang dikembangkan. Semakin banyak kesamaan tujuan dan makna yang dikembangkan, makin besar bobot interaksi yang dikembangkan, ada beberapa pilihan yang dimungkinkan untuk individu bertindak dalam konteks interaksi bila interaksi yang dilakukan tidak berkembang. Di mulai dari toleransi yang paling rendah yaitu melakukan perbaikan pada diri sendiri, merupakan sesuatu yang arif yang dikembangkan manusia.

Upaya lain yang dilakukan setelah kegagalan adalah adanya kecenderungan manusia untuk mengambil langkah tidak memperbesar pertentangan dengan cara menarik diri dari jaringan interaksi. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat dasar untuk menghindarkan diri dari resiko benturan dengan orang lain yang sekaligus menonjolkan ekstensi diri. Sedangkan tindakan menentang atau memberontak secara terbuka adalah pilihan terakhir dari pilihan yang tidak dapat dihindarkan.

2.3 Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak sepenuhnya bergantung pada Sumber Daya Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil tertentu.

Secara umum, penduduk dapat dikatakan sebagai kelompok yang menempati areal tertentu yang sifatnya menetap ataupun hanya bersifat sementara.

Mengetahui keadaan penduduk suatu wilayah memberikan keterangan yang lebih luas lagi tentang penduduk yang menempati Desa pegajaha.

Penduduk Kecamatan Pegajahan ini hampir setengahnya beragama Kristen Protestan, Islam menduduki tempat kedua dan aliran kepercayaan lain menduduki tempat ketiga dan sisinya agama Budha dan Hindu. Di sini dapat dilihat bahwasannya pemeluk agama yang mayoritas dapat bertoleransi dengan pemeluk agama yang minoritas sehingga tidak terjadi konflik antar agama di desa ini.

Penduduk Kecamatan Pegajahan umumnya dikategorikan etnik Batak dengan sub-etnik yang beragam, anantara lain: Toba, Simalungun, Jawa, dan Bali. Sistem kekerabatan penduduk Kecamatan Pegajahan mengikuti garis keturunan laki – laki atau patrilineal. Dalam berkomunikasi, biasanya masyarakat Desa Pegajahan umumnya memakai Bahasa Indonesia, namun banyak juga memakai bahasa Batak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya, etnik Bali di Pegajahan yang menggunakan bahasa batak jika berbicara dengan etnik batak di pegajahan meskipun bahasa batak yang mereka ucapkan tidak sefasih aslinya.

Untuk meningkatkan komunikasi atau silaturahmi, masyarakat Pegajahan membentuk atau mengikuti beberapa organisasi. Organisasi pertama adalah Himpunan Masyarakat Adat (HIMASDAT), dimana seluruh masyarakat Kecamatan Pegajahan pergi ke luar desa menuju Kabupaten Serdang Bedagai dan ikut berkumpul dengan semua masyarakat di Kabupaten Serdang Bedagai. Dalam acara ini, semua masyarakat diwajibkan memakai pakaian sesuai dengan adatnya masing-masing, agar masyarakat yang satu dengan yang lainnya dapat mengetahui adat-istiadat yang lainnya.

2.4 Masyarakat Bali

Masyarakat Bali yang ada di Kecamatan Pegajahan ini hidup dari kegiatan bertani khususnya bertani di ladang. Masyarakat Bali di sini dapat mengklasifikasikan musim-musim tanam dari sistem penanggalan mereka, mereka dapat mengetahui kapan harus menanam padi dan kapan harus memanennya, serta kapan serangan hama muncul, sehingga mereka dapat mengantisipasi agar tidak terjadi kegagalan panen.

Lahan yang mereka gunakan untuk kegiatan pertanian merupakan lahan sisa yang tidak dapat digunakan lagi untuk di tanami pohon sawit, karena kondisi lahan yang cenderung basah serta kadar air yang sangat tinggi. Mereka menerapkan warisan pada aktivitas pertanian karena kondisi lingkungan di Pegajahan tidak berbeda jauh dengan kondisi lingkungan yang ada di Bali, seperti suhu, kondisi tanah dan musim yang ada di Pegajahan relatif sama dengan yang ada di Bali, perbedaan yang dapat dilihat dari segi sistem sosial lokal yang berbeda dengan sistem sosial masyarakat atau orang Hindu yang ada di Bali.

Norma dan aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat Bali di Kecamatan Pegajahan bermacam bentuknya. Nilai menurut C. Kluckhohn adalah kumpulan sikap perasaan terhadap suatu hal mengenai baik, buruk, benar, salah, patut atau tidak patut, mulia tidak mulia dan penting tidak penting. Nilai yang masih terwujud di Kecamatan Pegajahan adalah nilai kebersamaan yang ditunjukkan dengan gotong royong. Norma adalah ukuran yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukur apakah tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima atau tindakan yang menyimpang. Norma yang masih diwujudkan

etnik Bali di Pegajahan adalah dengan menghormati orang lain, masalahnya etnik Bali yang sangat menghormati keluarga pendeta yang memiliki kasta yang lebih tinggi dari masyarakat biasa, juga anak yang harus menghormati orangtuanya. Demikian juga dengan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh etnik Bali di Pegajahan, dengan menjalankan upacara religious yang dilakukan di pura ataupun *sanggah* juga dengan membuat sesajen-sesajen setiap harinya yang dipersembahkan untuk dewanya.

Dalam pengolahan lingkungan, masyarakat Bali selalu mengacu pada wuku agar lingkungan yang mereka olah dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka, lingkungan yang asing tidak menjadi suatu persoalan yang berarti bagi masyarakat Bali dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, baik kehidupan sosial dan kehidupan religi.

Pengetahuan-pengetahuan yang ada pada masyarakat Bali menjadi suatu pedoman mereka mengahapi berbagai situasi yang ada pada lingkungan baru. Dasar pengetahuan masyarakat Bali adalah menghormati segala makhluk hidup yang ada di muka bumi, pengetahuan ini mengajarkan mereka tentang bagaimana cara hidup berdampingan dan saling menghargai antara satu dengan lainnya.

Walaupun masyarakat Bali yang ada di Kecamatan Pegajahan tidak lagi tinggal daerah asal mereka, tetapi pengetahuan mereka tetap hidup dan tetap mereka jalankan sebagaimana mestinya yang diajarkan oleh orang-orang tua mereka dulu. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pertanian yang mereka lakukan, mereka menggunakan pengetahuan mereka untuk memprediksi kondisi cuaca dan meramalkan saat yang tepat untuk memulai kegiatan pertanian.

2.5 Perubahan Sosial Budaya

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak selalu dalam keadaan diam atau statis melainkan selalu bergerak ke arah yang dinamis. Perubahan merupakan suatu proses modifikasi sehingga menunjukkan keadaan yang berbeda dari keadaan sebelumnya baik adanya perubahan atau pengurangan bahkan kehilangan. Perubahan sosial merupakan suatu proses modifikasi pada seluruh aspek kehidupan sosial dalam berbagai tingkat mulai dari tingkatan individu sampai tingkat global (Lauer, 1993).

Perubahan sosial ialah suatu proses perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sedangkan perubahan sosial budaya merupakan suatu gejala yang ditandai dengan terjadinya perubahan pada struktur sosial dan pola kebudayaan suatu masyarakat, terjadi disetiap kehidupan masyarakat yang mengacu pada hakikat dan sifat dasarnya bahwa manusia selalu berubah karena selalu merasa bosan dan tidak pernah merasa puas serta menginginkan perubahan sepanjang kehidupan (Baharuddin, 2015)

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Pandangan serupa dikemukakan oleh Wilbert Moore yang memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan Menurut Mac Iver, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (Robert H. Laurer, 1993:289).

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjangar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soerjono Seokanto, 2009:259).

Perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga – lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai – nilai, sikap – sikap, dan pola – pola perilaku di antara kelompok – kelompok dalam masyarakat (Soemardjan, 1981). Dengan kata lain, perubahan-perubahan pada lembaga – lembaga masyarakat tersebut akan mempengaruhi segi – segi struktur masyarakat lainnya.

Perubahan sosial dapat dikatakan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan.

Berbicara tentang perubahan, kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbendaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Untuk dapat menyatakan perbedaannya. Konsep dasar perubahan sosial mencakup tiga gagasan:

1. Perbedaan.
2. Pada waktu berbeda.
3. Di antara keadaan sistem sosial yang sama.

Sedangkan perubahan sosial menurut Hawley yaitu:

Perubahan sosial adalah setiap perubahan yang tak kerlung dari sistem sosial sebagai satu kesatuan (Sztompka, 2010:3).

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, tergantung pada sudut pengamatan, apakah dari sudut aspek, fragmen atau dimensi sistem sosialnya. Ini disebabkan keadaan sistem sosial itu tidak sederhana, tidak hanya berdimensi tunggal, tetapi muncul sebagai kombinasi atau gabungan hasil dari berbagai komponen.

Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi: Soerjono Soekanto (2009:262-263).

a. Kingsley Davis

Mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat” (Soerjono Soekanto, 2009:262).

b. Maclver

Mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial” (Soerjono Soekanto, 2009:263)

c. JI. Gillin dan JP. Gillin

Mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat” (Soerjono Soekanto, 2009:263)

d. Selo Soemardjan.

Rumusannya adalah “segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat” (Soerjono Soekanto, 2009:263)

Perubahan sosial adalah proses dimana terjadi perubahan struktur dan fungsi suatu sistem sosial. Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan. Proses perubahan sosial bisa terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Invensi, yakni proses dimana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
2. Difusi, yakni proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan kedalam sistem sosial.
3. Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi.

Perubahan terjadi jika penggunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat.

Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang diambil oleh anggota masyarakat. Konsep dinamika kelompok menjadi sebuah bahasa yang menarik untuk memahami perubahan sosial.

Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, perilaku individual, dan perilaku kelompok. Setelah suatu masalah dianalisa tentang kekuatannya maka pemahaman tentang tingkat-tingkat perubahan dan siklus perubahan akan dapat berguna.

Peletak dasar pemikiran perubahan sosial sebagai suatu bentuk “evolusi” antara lain Herbert Spencer dan August Comte. Keduanya memiliki pandangan tentang perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat dalam bentuk perkembangan yang linear menuju kearah yang positif. Perubahan sosial menurut mereka berjalan lambat namun menuju suatu bentuk “kesempurnaan” masyarakat.

Menurut Spencer, suatu organisme akan bertambah sempurna apabila bertambah kompleks dan terjadi diferensiasi dan integrasi. Perkembangan masyarakat pada dasarnya berarti penambahan diferensiasi dan integrasi, pembagian. Kerja dan perubahan dari keadaan homogen menjadi heterogen. Seperti halnya Spencer, pemikiran Comte sangat dipengaruhi oleh pemikiran ilmu alam. Pemikiran Comte yang dikenal dengan aliran positif, memandang bahwa masyarakat harus menjalani berbagai tahap evolusi yang pada masing-masing tahap tersebut dihubungkan dengan pola pemikiran tertentu. Selanjutnya Comte menjelaskan bahwa setiap kemunculan tahap baru akan diawali dengan pertentangan antara pemikiran tradisional dan pemikiran yang bersifat progresif

sebagaimana Spencer yang menggunakan analogi perkembangan makhluk hidup, Comte menyatakan bahwa dengan adanya pembagian kerja, masyarakat akan menjadi semakin kompleks dan terspesialisasi.

Definisi lain dari perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya. Tekanan pada definisi tersebut adalah pada lembaga masyarakat sebagai himpunan kelompok manusia dimana perubahan mempengaruhi struktur masyarakat lainnya (Soekanto, 1990). Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dan unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti misalnya perubahan dalam unsur geografis, biologis, ekonomis, dan kebudayaan.

Perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lainnya. Akan tetapi perubahan tersebut tidak mempengaruhi organisasi sosial masyarakatnya. Ruang lingkup perubahan kebudayaan lebih luas dibandingkan perubahan sosial. Namun demikian dalam prakteknya dilapangan kedua jenis perubahan-perubahan tersebut sangat sulit untuk dipisahkan (Soekanto, 1990).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial di dalam suatu yang dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau malah sebaliknya.

Perubahan sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu:

- a. Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
- b. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial.
- c. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.
- d. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
- e. Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
- f. Segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

2.5.1 Dimensi Perubahan Sosial

Mengenai dimensi perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat terbagi atas tiga, yaitu:

1. Dimensi Perubahan Sosial pada Struktur

Perubahan struktur merupakan perubahan kepada perilaku masyarakat akibat adanya faktor dari alam, maupun luar. Masyarakat mengalami perubahan sosial tidak saja satu sisi melainkan banyak sisi yang mengakibatkan masyarakat melakukan perubahan. Di daerah pertanian misalnya salah satu perubahan sosial akibat masuknya teknologi yang mengubah dimensi struktural. Masuknya traktor

di daerah pertanian mengakibatkan berkurangnya peran kaum perempuan, yang selama ini sebagai wanita berperan aktif dalam pertanian dan berkurangnya peran buruh tanu karena mesin yang dijadikan sebagai pengatur pelaksanaan pertanian.

Perubahan struktur dalam masyarakat terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan dalam mengambil keputusan. Misalnya larangan mencari nafkah ekonomi melalui hutan yang mengakibatkan perubahan terhadap pendapatan dalam rumah tangga. Hal tersebut berorientasi kepada kebijakan atas larangan yang dilakuakn para masyarakat elit.

2. Dimensi Perubahan Sosial pada Budaya

Perubahan budaya merupakan perubahan kepada nilai atau adanya ide yang dibangun dalam masyarakat, terkait faktor dalam diri sendiri, maupun faktor luar yang mempengaruhinya. Biasanya perubahan sosial pada budaya akibat adanya modernisasi atau penemuan baru yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa perubahan sosial pada budaya terkait dengan *culture lag*, *culture survival*, *cultural conflict*, and *cultural shock*.

3. Dimensi Perubahan Sosial pada Interaksional

Masyarakat yang dipengaruhi oleh masuknya teknologi mengakibatkan hubungan sehari-hari semakin jauh. Interaksi yang dibangun secara primer membawa pengaruh kepada tatanan hidup untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Perkembangan teknologi juga menjadikan manusia hidup bersifat impersonal dalam segala tindakan. Akibat perkembangan teknologi memberikan batasan para pekerja untuk bekerja sama dan sering mengakibatkan konflik pada komunitas masyarakat. Masyarakat yang dekat dengan teknologi dan teknologi dijadikan

sebagai media hidup mereka menyebabkan hubungan sosial yang bertatap muka semakin hilang dan menimbulkan konflik dalam masyarakat.

2.6 Proses – Proses Perubahan Sosial

Pada dasarnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat diketahui dengan membandingkan keadaan masyarakat dalam satu waktu dengan keadaan yang lampau. Menurut Alvin L. Bertrond, proses perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Difusi adalah proses penyebaran unsur – unsur kebudayaan dari satu individu ke individu yang lain, dari satu golongan ke golongan yang lain, atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain, Difusi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Difusi intra-masyarakat yaitu Difusi unsur kebudayaan antara individu /golongan dalam satu masyarakat.
 - b. Difusi antar masyarakat, yaitu difusi unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.

Masuknya unsur-unsur baru ke dalam suatu masyarakat dapat terjadi melalui:

- a. Pementasan damai (*penetration pacifique*), yaitu masuknya unsur baru kedalam masyarakat tanpa paksaan dan kekerasan. Misalnya masuknya kebudayaan islam kemasyarakat Indonesia.
- b. Perembesan dengan kekerasan (*penetration violente*), yaitu masuknya unsur baru kedalam masyarakat diwarnai dengan paksaan dan kekerasan sehingga merusak kebudayaan setempat.

- c. Simbiotik, yaitu proses masuknya unsur-unsur kebudayaan kea tau dari dalam masyarakat yang hidup berdampingan. Simbiotik dibagi menjadi 3 macam:
 1. Mutualistik yaitu simbiosis yang saling menguntungkan.
 2. Komensalistik yaitu suatu pihak mendapatkan keuntungan dan pihak lain tidak untung tetapi juga rugi.
 3. Parastistik yaitu satu pihak mendapatkan keuntungan dan pihak lain menderita kerugian.
2. Akulturasi atau kontak budaya merupakan proses sosial yang timbul apabila satu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan asal.
3. Asimilasi adalah proses sosial tingkat lanjut yang timbul apa bila terdapat golongan-golongan manusia yang mempunyai latar belakang kebudayaan berbeda saling berinteraksi dan bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang lama sehingga kebudayaan dari masing-masing golongan tersebut berubah sifatnya dari yang khas menjadi unsur-unsur kebudayaan baru yang berbeda dengan asalnya.
 - a. Faktor – faktor pendorong asimilasi
 1. Toleransi antar kebudayaan yang berbeda
 2. Kesempatan – kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi
 3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya
 4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dimasyarakat

5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan
6. Perkawinan campuran
7. Adanya musuh bersama dari luar
- b. Faktor – faktor penghambatan asimilasi
 1. Terisolasinya kehidupan berkelompok
 2. Kurangnya pengetahuan akan kebudayaan lain
 3. Perasaan takut akan kebudayaan lain
 4. Perasaan kebudayaan sendiri lebih tinggi dari kebudayaan lain
 5. Perbedaan warna kulit dan ciri badaniah
 6. In group feeling yang kuat
 7. Golongan minoritas mendapat gangguan dari mayoritas
 8. Perbedaan kepentingan
4. Akomodasi dikenal pula dengan sebutan adaptasi. Akomodasi dapat berarti keadaan atau proses. Sebagai suatu keadaan, akomodasi menunjuk kepada adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan kelompok sehubungan dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk kepada usaha – usaha untuk mencapai kestabilan sosial.
 - a. Tujuan akomodasi
 1. Mengurangi pertentangan
 2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan
 3. Memungkinkan terjadinya kerjasama
 4. Mengusahakan terjadinya asimilasi

2.7 Bentuk – Bentuk Perubahan Sosial

Perubahan sosial dalam masyarakat dapat dibedakan kedalam beberapa bentuk yaitu:

1. Perubahan lambat (Evolusi)

Perubahan secara lambat atau evolusi memerlukan waktu yang lama. Perubahan ini biasanya merupakan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat. Pada evolusi, perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Masyarakat hanya berusaha menyesuaikan dengan keperluan, keadaan, dan kondisi baru yang ditimbulkan sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

2. Perubahan cepat (Revolusi)

Perubahan yang berlangsung secara cepat dinamakan dengan revolusi. Di dalam revolusi, perubahan yang terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa direncanakan. Selain itu dapat dijalankan tanpa kekerasan maupun dengan kekerasan. Ukuran kecepatan suatu perubahan sebenarnya relatif karena revolusi pun dapat memakan waktu lama. Perubahan – perubahan tersebut dianggap cepat karena mengubah sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat, seperti sistem kekeluargaan dan hubungan antara manusia. Suatu revolusi dapat juga berlangsung dengan didahului suatu pemberontakan.

Secara sosiologis agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu antara lain:

- 1) Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.

- 2) Adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- 3) Pemimpin diharapkan dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- 4) Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.
- 5) Harus ada momentum yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan.

3. Perubahan kecil

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Seperti contohnya yaitu pada zaman dahulu, kaum perempuan di Indonesia setiap harinya mengenakan baju kebaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan mode, model pakaian yang mereka kenakan pun mengalami perubahan. Ada yang memakai rok panjang, rok mini, celana panjang, kaos dan lain-lain.

4. Perubahan Besar

Perubahan besar adalah perubahan yang berpengaruh terhadap masyarakat dan lembaga-lembaganya, seperti dalam sistem kerja, sistem hak milik tanah, hubungan kekeluargaan, dan stratifikasi masyarakat.

5. Perubahan yang dikendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-chage*) dan perubahan yang tidak dikehendaki

(*unitended-chage*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*)

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghedaki perubahan dinamakan *agen of chage* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:272-273).

2.8 Faktor-Faktor Yang Mendorong Jalannya Proses Perubahan

1. Faktor – Faktor Pendorong Perubahan

a. Adanya Kontak dengan Kebudayaan Lain

Kontak dengan kebudayaan lain dapat menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan. Penemuan-penemuan baru tersebut dapat berasal dari kebudayaan asing atau merupakan perpaduan antar budaya asing dengan budaya sendiri. Proses tersebut dapat mendorong pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan yang ada.

b. Sistem Pendidikan Formal yang Maju

Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama membuka pikiran dan membiasakan berpola pikir ilmiah, rasional, dan objektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi perkembangan zaman atau tidak.

c. Sikap Menghargai Hasil Karya Orang Lain

Penghargaan terhadap hasil karya seseorang akan mendorong seseorang untuk berkarya lebih baik lagi, sehingga masyarakat akan semakin terpacu untuk menghasilkan karya-karya lain.

d. Toleransi terhadap Perubahan Perbuatan yang Menyimpang

Penyimpangan sosial sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan tindak pidana, dapat merupakan cikal bakal terjadinya perubahan sosial budaya. Untuk itu, toleransi dapat diberikan agar semakin tercipta hal – hala baru yang kreatif.

e. Sistem Terbuka Masyarakat (Open Stratification)

Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertikal atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi memperlakukan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya. Hal ini membuka kesempatan kepada para individu untuk dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

2. Faktor – Faktor Penghambat Perubahan

a. Kurangnya Hubungan dengan Masyarakat Lain

Kehidupan terasing menyebabkan suatu masyarakat tidak mengetahui perkembangan – perkembangan yang telah terjadi. Hal ini menyebabkan pola – pola pemikiran dan kehidupan masyarakat menjadi statis.

b. Terlambatnya Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Kondisi ini dapat dikarenakan kehidupan masyarakat yang terasing dan tertutup, contohnya masyarakat pedalaman. Tapi mungkin juga karena masyarakat itu lama berada di bawah pengaruh masyarakat lain (terjajah).

c. Sikap Masyarakat yang Masih Sangat Tradisional

Sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau dapat membuat terlena dan sulit menerima kemajuan dan perubahan zaman. Lebih parah lagi jika masyarakat yang bersangkutan didominasi oleh golongan konservasi (kolot).

d. Rasa Takut Terjadinya Kegoyahan pada Integritas Kebudayaan

Integrasi kebudayaan seringkali berjalan tidak sempurna, kondisi seperti ini dikhawatirkan akan menggoyahkan pola kehidupan atau kebudayaan yang telah ada.

e. Adanya Kepentingan-Kepentingan yang Telah Tertanam dengan Kuat (Vested Interest)

Organisasi sosial yang mengenal sistem lapisan strata akan menghambat terjadinya perubahan. Golongan masyarakat yang mempunyai kedudukan lebih tinggi tentunya akan mempertahankan statusnya tersebut. Kondisi ini lah yang menyebabkan terhambatannya proses perubahan.

f. Adanya Sikap Tertutup dan Prasangka Terhadap Hal Baru (Asing)

Sikap yang demikian banyak dijumpai dalam masyarakat yang pernah dijajah oleh bangsa lain, misalnya oleh bangsa Barat. Mereka mencurigai semua hal yang berasal dari Barat karena belum bisa melupakan pengalaman pahit selama masa penjajahan, sehingga mereka cenderung menutup diri dari pengaruh-pengaruh asing.

g. Adat atau Kebiasaan yang Telah Mengakar

Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adakalanya adat dan kebiasaan begitu kuatnya sehingga sulit untuk diubah. Hal ini merupakan untuk halangan terhadap perkembangan dan perubahan kebudayaan. Misalnya banyak yang menggunakan sabit atau ani – ani, maka mesin pemotong padi tidak akan digunakan.

2.9 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

Sri Wulan Rahmawati (2014) dalam penelitian yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Lingkar Kampus Sebagai Dampak Keberadaan Institut Pertanian Bogor”. Penelitian ini bertujuan untuk a) menganalisis dampak keberadaan kampus IPB terhadap dimensi structural masyarakat Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, b) menganalisis dampak keberadaan kampus IPB terhadap dimensi kultural masyarakat Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, c) menganalisis sikap masyarakat terhadap keberadaan kampus IBP dengan karakteristik individu yang berbeda. Penelitian yang sudah dilaksanakan pada tahun 2007 di Desa Babakan, Kecamatan Dramaga, Kabupaten

Bogor ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menghasilkan data deskriptif dan data kualitatif, dan menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode penentuan informasi adalah secara purposive. Penentuan responden dengan teknik cluster sampling yang meliputi 50 responden. Metode pengumpulan data yaitu dengan metode survei pengambilan data dari kualitatif responden yang merupakan sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan adalah pengaruh aspek-aspek kehidupan masyarakat yakni aspek structural dan kultural masyarakat Desa Babakan. Perubahan pada aspek structural adalah meningkatnya keberagaman mata pencaharian, perubahan pola stratifikasi sosial, terbentuknya kelompok-kelompok sosial yang baru, interaksi antar masyarakat yang semakin memudar dan perubahan populasi kependudukan. Di samping itu, perubahan pada aspek kultural masyarakat adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan masyarakat desa, pergeseran nilai dan norma dan perubahan gaya hidup. Sikap masyarakat terhadap keberadaan kampus IPB sebagian besar bernilai positif. Sikap masyarakat terhadap keberadaan kampus IPB memiliki hubungan yang negatif dengan karakteristik masyarakat meliputi usia, tingkat pendapatan dan lama bermukim masyarakat di Desa Babakan dan hubungan yang positif ditunjukkan oleh variabel tingkat pendidikan. Selain itu, juga tidak terdapat perbedaan nyata karakteristik jenis kelamin masyarakat dalam pembentukan sikap terhadap keberadaan kampus IPB.

Sri Rahayu (2014) adalah penelitian berjudul “Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kabupaten

Pinrang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk perubahan sosial pada masyarakat lokal, akibat interaksi yang terjadi dengan wisatawan dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan sosial pada masyarakat akibat interaksi masyarakat lokal dengan wisatawan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Tadang Palie, Dusun Wakka, Kecamatan Cempa, Kabupaten Pinrang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan cara menentukan karakteristik sendiri (*purposive sampling*) dan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang didapatkan yaitu perubahan sosial di Dusun Wakka adalah perubahan secara kecil yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat seperti hubungan gaya berbusana atau pakaian pada masyarakat yang sudah mulai mengikuti trend, tapi masih saja mempertahankan kebudayaannya. Selanjutnya, yang menjadi faktor dalam mempengaruhi perubahan sosial di Dusun Wakka yaitu adanya pendidikan formal yang sudah maju pada masyarakat membuat pola pikir masyarakat juga sudah maju, cara masyarakat menyelesaikan konflik juga tidak lagi menggunakan cara main hakim sendiri, melainkan menyelesaikan masalah/konflik dengan cara musyawarah atau dengan mediasi yang menunjuk orang ketiga sebagai penengah.

Penelitian selanjutnya berjudul “Analisis Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pascarelokasi Hunian Tetap di Dusun Batur Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman” yang dilakukan oleh Dwi Samsul Soliqin (2016). Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis perubahan sosial

masyarakat pascarelokasi hunian tetap di Dusun Batur Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi, wawancara dan observasi. Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif sehingga dapat menghasilkan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Keabsahan data ditempuh dengan strategi triangulasi data yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dengan data yang lainnya. Hasil dari penelitian ini tentang Analisa Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pascarelokasi Hunian Tetap di Dusun Batur Desa Kepuharjo Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman antara lain (1) perubahan struktur dan sistem pola tingkah laku masyarakat serta norma atau aturan dalam masyarakat mulai bergeser, (2) budaya-budaya yang berkembang dalam masyarakat pascarelokasi mengalami perubahan dan mengalami bergeser maknanya, (3) biaya kehidupan di Huntap yang lebih tinggi dibandingkan dengan saat tinggal di pemukiman lama, dan (4) perubahan dalam sistem informasi masyarakat di Huntap yang semakin cepat dibandingkan dengan kondisi saat pemukiman lama.

Ni'mawati Bakari, dengan judul artikel jurnal ilmiah "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Pembukaan Hutan Tanaman Industri (*Suatu Penelitian Di Desa Molantadu Kec. Tomilito Kab. Gorontalo Utara*)". Dari mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial 2014. Penelitian ini mengkaji Pembukaan Hutan Tanaman Industri (HTI) di Desa Molantadu sangat memberikan dampak positif terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat. Untuk segi sosial masyarakat dapat dilihat dari hubungan kerjasama atau gotong royong yang terus terjaga dalam setiap kegiatan-kegiatan

desa baik oleh pihak perusahaan HTI maupun pihak masyarakat itu sendiri. Sedangkan dari segi ekonomi dapat di lihat dari adanya perusahaan HTI ini. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang perubahan sosial. Perbedaannya adalah fokus penelitian mengenai bagaimana kondisi sosial masyarakat dan apa saja bentuk perubahan sosial masyarakat pasca industrialisasi.

Febrian Cahya Gumelar pada tahun 2012 yang berjudul “*Dampak Perubahan Mata Pencaharian Perilaku Masyarakat (Studi Psikologi Sosial di Pantai Harapan Jaya Kabupaten Bekasi)*”. Skripsi mahasiswa UIN Gunung Djati Bandung, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dalam penelitiannya perubahan sosial masyarakat Desa pantai Harapan Jaya setelah adanya industrialisasi ada dua yaitu perubahan pola mata pencaharian (dari agraris ke industry) dan migrasi yang masuk ke desa tersebut. Adapaun mengenai perilaku sosial masyarakat Desa Pantai Harapan Jaya sebelum berubahnya pola mata pencaharian mereka dibagi tiga yaitu perilaku ekonomi, perilaku pola pikir dan perilaku gaya hidupnya. Secara tidak langsung, hal ini berdampak pada perubahan pola pikir dan kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Ada relevansi yang ditemukan antara hasil penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian saat ini yakni perubahan sosialnya dipelopori oleh salah satu orang di desa atau daerah tersebut kemudian gagasannya disebar dan dilakukan secara bersama oleh masyarakat di daerah tersebut.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, penentuan lokasi ini ditentukan secara sengaja (*Purposive*) di Kecamatan Pegajahan. Kecamatan Pegajahan dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut menjadi satu-satunya tempat tinggal masyarakat Bali di Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli – Agustus 2020.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil seluruh jumlah masyarakat Bali di Kecamatan Pegajahan.

Menurut Zulkarnain (2018), Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode ini sering digunakan untuk ukuran populasi yang kecil atau ingin melakukan generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sampel jenuh disebut juga dengan istilah lain yaitu sensus.

Berdasarkan hasil prasurvei di Kecamatan Pegajahan yang dilakukan pada tanggal 15 Desember 2019 jumlah populasi yang ada di Kecamatan ini sebanyak 24 masyarakat petani bali. Sesuai dengan teori Zulkarnain (2018), dengan populasi yang kecil maka keseluruhan masyarakat **Bali** di Kecamatan Pegajahan dijadikan sampel dalam penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif sesuai dengan kebutuhan penelitian guna mendapatkan berbagai informasi yang ingin di gali secara akurat sesuai dengan permasalahan dari topik yang dilakukan peneliti. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam.

Menurut Sugiyono (2015) bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan observasi langsung terhadap petani masyarakat Bali di Kecamatan Pegajahan, dan wawancara langsung kepada masyarakat petani bali yang di Kecamatan Pegajahan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan data yang berkenan dengan situasi yang terjadi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara variabel untuk mendapatkan kebenaran seperti perubahan sosial yaitu budaya, teknologi, dan ekonomi, sedangkan penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang lebih di fokuskan pada pemahaman pada fenomena-fenomena sosial dari prospektif partisipan dengan baik menitikberatkan pada gambaran yang lengkap merinci menjadi variabel yang saling terkait.

Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman makna *verstehen*, mengembangkan teori dan menggambarkan realita yang kompleks. Peneliti

melakukan penelitian mengenai perubahan sosial masyarakat petani bali. Pada penelitian kualitatif tidak bisa diperoleh atau diukur menggunakan prosedur-prosedur statistik. Data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner akan dihitung frekuensi dan persentasenya kemudian disajikan dalam bentuk tabel tunggal (Sugiyono, 2011).

Metode kualitatif lebih mendasarkan pada filsafat fenomenologia yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna sesuatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Setelah data dikumpul dan dituangkan dalam bentuk laporan maka selanjutnya adalah melakukan analisis data (Usman dan Setiady, 2004).

3.5 Defenisi Operasional

Defenisi dan batasan operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman istilah – istilah yang digunakan pada penelitian ini.

1. Interaksi sosial adalah komunikasi dan hubungan-hubungan yang terjadi sedikitnya di antar dua individu atau lebih masyarakat lokal dan masyarakat petani bali di Kecamatan Pegajahan.
2. Masyarakat Lokal adalah kelompok masyarakat yang menjalankan tata kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku di Kecamatan Pegajahan
3. Masyarakat Bali adalah kelompok masyarakat bali yang tinggal di Kecamatan Pegajahan sejak melakukan transmigrasi ke Kecamatan Pegajahan.

4. Persaingan menyangkut persaingan kebudayaan yang dianut oleh masing-masing individu yang tinggal dalam satu wilayah di Kecamatan Pegajahan.
5. Kerjasama, gotong royong yaitu saling membantu bekerjasama dalam bercocok tanam padi sawah dan dalam pembagian sumber air dilakukan secara merata yaitu dengan cara penyaluran melalui saluran irigasi padi sawah di Kecamatan Pegajahan.
6. Asimilasi perubahan dua kebudayaan yang berbeda secara berangsur-angsur berkembang sehingga menunculkan budaya baru di Kecamatan Pegajahan.
7. Konflik kebudayaan yang kental akan menimbulkan antar individu bahkan antar kelompok. Perbedaan kebudayaan memengaruhi pola pemikiran dan tingkah laku perseorangan dalam kelompok kebudayaan yang bersangkutan di Kecamatan Pegajahan.
8. Perubahan sosial adalah perubahan dalam kehidupan dimensi struktural masyarakat Bali sejak melakukan transmigrasi ke Kecamatan Pegajahan.
9. Budaya adalah perubahan dalam kehidupan dimensi kultural masyarakat Bali sejak melakukan transmigrasi ke Kecamatan Pegajahan.
10. Ekonomi adalah merupakan suatu gejala yang ditandai dengan terjadinya perubahan pada struktur ekonomi dan pola kebudayaan suatu masyarakat di Kecamatan Pegajahan.
11. Teknologi, akibat perkembangan teknologi memberikan batasan para pekerja untuk bekerja sama dan sering mengakibatkan konflik pada komunitas masyarakat di Kecamatan Pegajahan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Deskripsi Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai

Hari jadi kabupaten Serdang Bedagai beribukota Sei Rampah ini adalah kabupaten yang dimekarkan dari Kabupaten Deli Serdang sesuai dengan UU RI Nomor 36 Tahun 2003 pada tanggal 18 Desember 2003, semasa pemerintahan Presiden Megawati Soekarno Putri. Awal pembentukan kabupaten saat itu dipimpin oleh Bupati Ir. H.T. Erry Nuradi MBA, dan Wakil Bupati adalah Ir. Soekirman serta sekretaris Kepala Daerah adalah Ir. H. Djalil Azwar, M.Si. Ketiga pimpinan ini dikenal sangat kompak, sehingga menjadikan Serdang Bedagai menjadi Kabupaten Pemekaran Terbaik di Indonesia, dan Kabupaten terbaik di Sumatera Utara.

Proses lahirnya undang-undang tentang pembentukan Sergai sebagai kabupaten pemekaran merujuk pada usulan yang disampaikan melalui Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Sumatera Utara Nomor 18/K/2002 tanggal 21 Agustus 2002 tentang Persetujuan Pemekaran Kabupaten Deli Serdang, kemudian Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Deli Serdang Nomor 26/DRD/2003 tanggal 10 Maret 2003 tentang Persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Deli Serdang atas usul rencana pemekaran Kabupaten Deli Serdang menjadi 2 (dua) Kabupaten yaitu Kabupaten Deli Serdang sebagai kabupaten induk, dan Kabupaten Serdang Bedagai.

Potensi sumber daya alam yang paling menonjol di Kabupaten Serdang Bedagai diantaranya sektor pertanian, perkebunan, perikanan, serta sektor pariwisata. Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari 17 kecamatan salah satu kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai yaitu Kecamatan Pegajahan.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Suku/Etnis Kecamatan Pegajahan (Jiwa), 2018

Desa/Kelurahan	Melayu	Toba	Karo	Mandailing	Banjar	Jawa	Lainnya
1	2	3	4	5	6	7	8
Tanjung Putus	17	89	35	20	-	558	16
Sennah	284	47	3	38	3	390	10
Pondok Tengah	24	49	8	16	6	874	-
Sukasari	38	123	12	44	26	3864	9
Bingkat	30	5	15	17	30	6657	4
Pegajahan	120	462	90	70	156	3795	50
Melati Kebun	20	65	18	34	26	746	8
Petuaran Hulu	-	828	1	-	-	-	-
Petuaran Hilir	73	53	9	67	327	2043	3
Lestaridadi	11	8	-	-	16	1470	7
Bengabing	86	5	1	47	29	784	8
Jatimulyo	72	14	8	62	63	2770	4
Karang Anyar	11	30	10	15	15	2949	-
Pegajahan	786	1778	210	430	697	26900	119

Sumber: BPS *Kaabupaten Serdang Bedagai* 2019

Berdasarkan Tabel 4 jumlah penduduk menurut suku/etnis di Kecamatan Pegajahan dapat dilihat bahwa Kecamatan Pegajahan adalah mayoritas penduduknya adalah suku jawa, dan Desa Pegajahan merupakan desa yang memiliki jumlah suku/etnis lainnya sebanyak 50 jiwa, dalam suku/etnis lainnya terdapat juga suku bali. Secara suku/etnis masyarakat Bali termasuk dalam suku lainnya, namun dalam agama masyarakat Bali sebagai masyarakat yang memiliki atau beragama hindu.

Kecamatan Pegajahan merupakan Kecamatan yang memiliki suku/etnis yang salah satu nya adalah suku bali. Ini menjadi sorotan masyarakat dan dianggap menjadi keunikan bagi kecamatan tersebut. Keunikan tersebut dikarenakan adanya suatu pura yang dimiliki umat Hindu Bali di Kecamatan tersebut. Lebih tepatnya terletak di Desa Pegajahan dusun Harapan II. Kecamatan inilah yang menjadi lokasi dalam penelitian ini.

Kecamatan pegajahan adalah bagian dari wilayah Kabupaten Serdang Bedagai, dimana sebelumnya tergabung dengan Kecamatan Perbaungan, sejak disahkan Peraturan Daerah No. 10 tahun 2006, tentang Pembentukan Kecamatan Pegajahan, Kecamatan Sei Baman, Kecamatan Tebing Syahbandar dan Kecamatan Bintang Bayu, dimana Kecamatan Pegajahan bersama Kecamatan pemekaran lainnya diresmikan oleh Bapak Menteri Dalam Negeri pada tanggal 07 Januari 2007.

Kecamatan Pegajahan terletak di anatar $3^{\circ}63'$ - $3^{\circ}76'$ Lintang Utara dan $9^{\circ}850'$ - $9^{\circ}861'$ Bujur Timur, dengan luas wilayah $93,12 \text{ km}^2$. Secara administratif Kecamatan Pegajahan berada di tengah wilayah Kabupaten Serdang Bedagai dengan batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Perbaungan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Serbajadi, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sei Rampah, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Serbajadi dan Kecamatan Perbaungan.

4.2 Gambaran Umum Demografis

1. Pola Pemukiman

Dalam pelaksanaan pembangunan jumlah penduduk dapat sebagai penentu arah kebijakan kegiatan kecamatan, mengingat bahwa aset kecamatan ini memiliki peran ganda sebagai subjek maupun objek kegiatan. Kecamatan Pegajahan merupakan kecamatan yang paling di akhir di jumpai dari Kecamatan Perbaungan apabila jalan masuknya melalui jalan lintas Sumatera dan pusat kota Perbaungan, desa pertama yang di lewati adalah Desa Melati dan berakhir di Desa Pegajahan, di awal masuk Kecamatan Pegajahan dari arah Utara yang berbatasan dengan Desa

Lestarijadi ke Kecamatan Pegajahan tersebut, disepanjang jalan akan dijumpai pohon-pohon kelapa sawit serta lahan-lahan kosong yang masing banyak yang tidak dipergunakan masyarakat setempat. Perjalanan selanjutnya yang pertama dijumpai adalah Dusun Karang Asih, jika belok kanan memasuki Dusun Harapan I, jika belok kiri akan memasuki Dusun Sri Asih, dan jika mengikuti jalan lurus akan memasuki Dusun Pelita dan seterusnya sampai di ujung jalan desa dijumpai Dusun Harapan II dimana pertama kalinya akan terlihat sebuah pura Bali.

Rumah-rumah yang dijumpai di desa tersebut banyak terbuat dari batu bata dan semen serta beratapkan seng, namun ada juga dengan lantai semen, dinding setengah batu dan setengah papan serta beratapkan daun rumbia. Pada umumnya dan kebanyakan rumah penduduk di cat berwarna putih sehingga terlihat bersih dan terang serta beratap seng uang sudah terlihat kecoklatan. Hampir semua rumah penduduk memiliki perkarangan (halaman) yang luas dan biasanya dijadikan sebagai tempat menjemur hasil tani seperti pada dan lainnya. Selain itu, sebahagian rumah penduduk memiliki kandang sapi, ayam dan bebek. Pemilik kandang sapi di Pegajahan adalah etnik Bali, dikarenakan hewan sapi merupakan hewan yang penting atau berharga dalam kepercayaan mereka, namun etnik Bali juga memelihara ayam atau bebek seperti masyarakat Kecamatan Pegajahan kebanyakan, kedua hewan ini dipelihara selain untuk dikonsumsi sendiri juga memiliki fungsi lain dalam setiap sesajen dalam upacara-upacara adat Bali.

2. Kependudukan

Secara umum penduduk Kecamatan Pegajahan adalah mayoritas suku Simalungun dikarenakan suku ini adalah suku asli yang pertama-tama mendiami Kecamatan Pegajahan. Saat ini, selain suku Simalungun sudah ada suku lain yang menetap seperti suku Jawa, Bali, Toba dan beberapa suku lainnya. Untuk masyarakat beretnik Bali, masuk ke Kecamatan Pegajahan karena awalnya mereka adalah buruh tani yang bekerja di PTPN II, setelah pensiun dari PTPN II mereka pindah ke Pegajahan dimana penduduk Kecamatan Pegajahan merupakan para petani yang mengerjakan lahan kosong milik perusahaan yang terdapat di kecamatan tersebut. Dengan demikian, di kecamatan tersebut suku Bali kembali bekerja menjadi buruh tani.

4.3 Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Bali di Kecamatan Pegajahan

Nilai yang masih terwujud di Kecamatan Pegajahan adalah nilai kebersamaan yang ditunjukkan dengan gotong-royong. Norma adalah ukuran yang digunakan oleh masyarakat untuk mengukur apakah tindakan yang dilakukan merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima atau tindakan yang menyimpang. Norma yang masih diwujudkan suku Bali di Pegajahan adalah dengan menghormati orang lain, misalnya suku Bali yang sangat menghormati keluarga pendeta yang memiliki kasta yang lebih tinggi dari masyarakat biasa, juga anak yang harus menghormati orang tua nya. Demikian juga dengan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh suku Bali di Pegajahan, dengan menjalankan upacara religious yang dilakukan di pura ataupun di *sanggah* juga dengan membuat sesajen-sesajen setiap harinya yang dipersembahkan untuk dewanya.

Setiap harinya masyarakat Bali di Pegajahan melakukan sembahyang, seperti yang mereka lakukan biasanya di daerah asal. Oleh sebab itu di bangunlah sebuah pura untuk tempat mereka beridrah, sehingga mereka tidak lagi harus pergi jauh-jauh ke kota Medan untuk menumpang di kuil tempat ibadah umat Hindu Tamil.

Kondisi rumah mereka terlihat begitu kentalnya budaya Bali yang mereka bawa. Mulai dari halaman rumah sampai ke dalam rumah terlihat benda-benda yang berornamen Bali. Meskipun tidak sepenuhnya kegiatan-kegiatan yang biasa mereka lakukan di daerah asalnya tidak bisa terwujud di Kecamatan Pegajahan, tidak membuat mereka kecewa dikarenakan hal tersebut tidak bisa dilaksanakan masalah situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan.

Adaptasi yang dilakukan masyarakat Bali di Kecamatan Pegajahan bermacam-macam bentuknya, melalui bahasa yang mereka gunakan dapat berinteraksi dengan masyarakat setempat atau juga dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat. Masyarakat Bali biasanya menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dengan etnik yang lainnya di kecamatan tersebut, bahkan mereka juga belajar bahasa dari budaya lain, sehingga terkadang mereka menggunakan bahasa Jawa untuk berbicara dengan masyarakat Jawa meskipun dengan pengucapan yang tidak sefasih aslinya.

4.4 Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Lokal di Kecamatan Pegajahan

Kehidupan masyarakat di Kecamatan Pegajahan sangat kental dengan tradisi peninggalan leluhur. Upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir-dewasa-berumah tangga-mati) seperti upacara kelahiran, khitanan,

perkawinan, dan upacara yang berhubungan dengan musibah kematian hampir selalu dilakukan oleh warga Kecamatan Pegajahan. Selain itu, tradisi sedekah bumi, tolak balak, turun bibit, punggahan, surahan, dan sejenisnya masih dilakukan oleh masyarakat. Gotong-royong masyarakat masih kuat, semua itu menggambarkan bahwa hubungan ketangaan di Kecamatan Pegajahan ini masih kuat. Sedangkan kesenian asli daerah seperti tarian melayu (ronggeng kampong, ludruk, kerawitan) kurang diminati/digemari oleh generasi muda. Kegiatan pengamanan (siskamling) Kecamatan Pegajahan ini tampak kurang aktif, karena semakin banyak waktu yang digunakan oleh warga masyarakat untuk mencari nafkah (bekerja), tetapi kondisi ke amanan masih aman (warga tetap waspada).

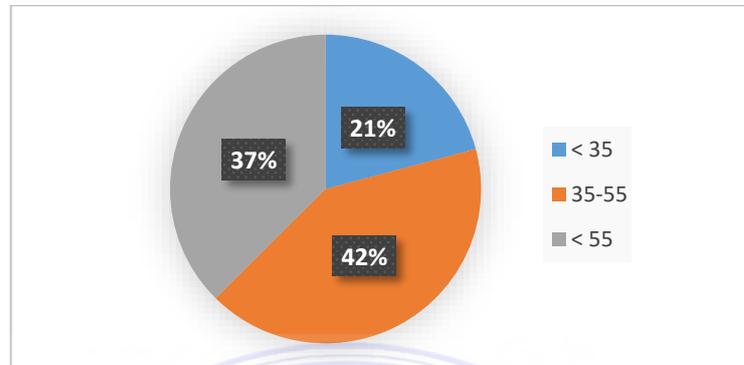
4.5 Gambaran Umum Responden

Identitas masyarakat petani bali yang menjadi responden merupakan gambaran secara umum dalam menjalankan sistem pertanian di Kecamatan Pegajahan. Petani di Kecamatan Pegajahan khususnya masyarakat petani Bali pada saat ini terdiri dari petani generasi pertama dengan umur 75 tahun sampai dengan umur 50 tahun. Masyarakat petani Bali generasi pertama tinggal 5 keluarga yang berada di Kecamatan Pegajahan. Karakteristik responden mencakup beberapa hal yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, luas lahan, dan status lahan.

a. Berdasarkan Umur Masyarakat Petani Bali

Pada penelitian ini tingkat umur masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai diketahui umur terendah petani bali adalah umur 24 tahun dan umur tertinggi petani bali adalah 75 tahun. Secara lengkap

karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada gambar diagram berikut.

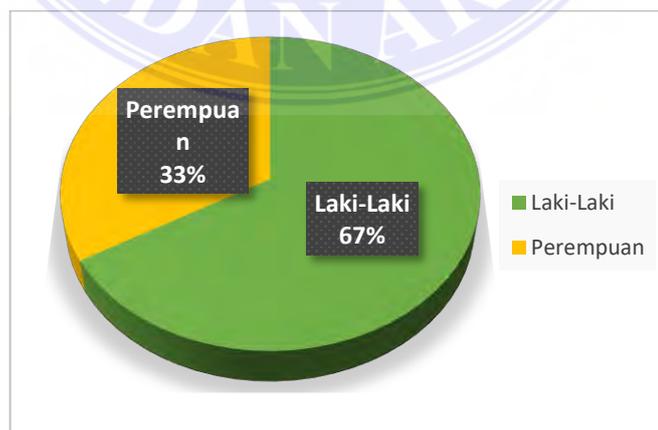


Gambar 1. Skala Umur Masyarakat Petani Bali

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada diagram skala umur, umur masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan berdominan berumur 35-55 tahun dengan jumlah persentase sebanyak 42%. Hal ini menunjukkan bahwa petani Bali di Kecamatan Pegajahan tergolong umur produktif.

b. Berdasarkan Jenis Kelamin Masyarakat Petani Bali

Pada penelitian ini, jenis kelamin petani Bali di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.

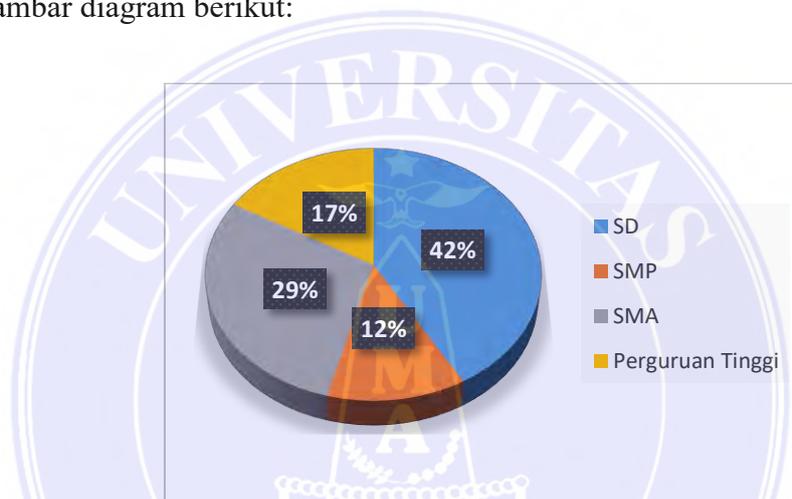


Gambar 2. Jenis Kelamin Masyarakat Petani Bali

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa masyarakat petani Bali berjenis kelamin paling dominan adalah laki-laki yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 67%.

c. Berdasarkan Pendidikan Terakhir Masyarakat Petani Bali

Pada penelitian ini, tingkat pendidikan masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai diketahui bahwa pendidikan dapat dilihat pada gambar diagram berikut:

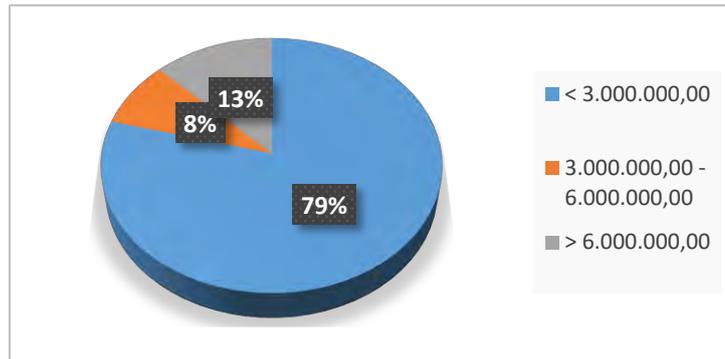


Gambar 3. Tingkat Pendidikan Terakhir Masyarakat Petani Bali

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada gambar diagram tingkat pendidikan, dapat dilihat bahwa pendidikan masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai sangat bervariasi dari tingkat SD sampai dengan S-1. Tingkat pendidikan tertinggi masyarakat petani Bali adalah pendidikan SD sebanyak 10 orang dengan persentase 42%.

d. Berdasarkan Pendapatan Masyarakat Petani Bali

Pada penelitian ini, tingkat pendapatan masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada gambar berikut ini:

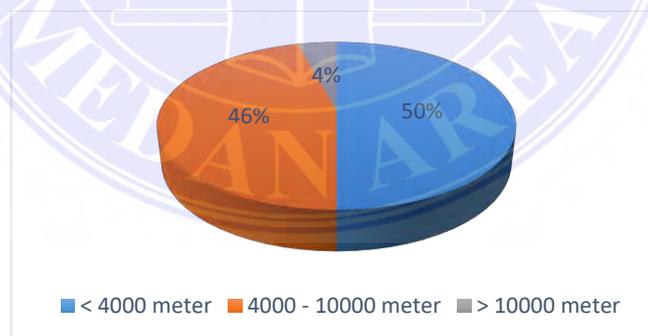


Gambar 4. Tingkat Pendapatan Masyarakat Petani Bali

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendapatan tertinggi masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan ada sebesar > Rp. 6.000.000,00 atau dengan persentase 13% dari seluruh jumlah masyarakat petani Bali responden dan pendapatan terendah sebesar < 3.000.000,00 atau 79% dari keseluruhan jumlah masyarakat petani Bali responden.

e. Berdasarkan Luas Lahan Masyarakat Petani Bali

Pada penelitian ini, luas lahan masyarakat petani bali di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada gambar berikut ini:



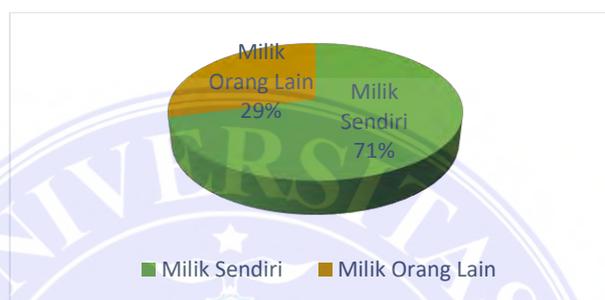
Gambar 5. Skala Luas Lahan Masyarakat Petani Bali

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa luas lahan tertinggi masyarakat petani bali di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai adalah > 10.000 meter dengan persentase sebanyak 4% dan terendah memiliki luas lahan

< 4000 meter dengan persentase sebanyak 50% dari keseluruhan jumlah masyarakat petani bali responden.

f. Berdasarkan Status Lahan Pertanian Masyarakat Petani Bali

Pada penelitian ini, status lahan masyarakat petani bali di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6. Status Lahan Pertanian Masyarakat Petani Bali

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa status lahan pertanian masyarakat petani bali di Kecamatan Pegajahan sebagian besar berstatus milik sendiri dengan persentase sebanyak 71%.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Perubahan Masyarakat Petani Bali di Kecamatan Pegajahan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Budaya

Masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan telah mengalami perubahan dalam hal budaya. Sistem pertanian yang berubah pada masyarakat petani Bali adalah sistem gotong royong yang dilakukan petani Bali kini beralih menjadi sistem upah. Masyarakat petani Bali sudah jarang melakukan tradisi sesajen dalam proses penanaman padi di sawah, namun masyarakat petani Bali masih menggunakan *wariga* untuk mengetahui waktu yang cocok dalam memenuhi proses pertanian, khususnya konsep *wuku*.

2. Ekonomi

Masyarakat petani Bali di Kecamatan Pegajahan telah mengalami perubahan dalam hal ekonomi. Pada awalnya masyarakat petani Bali bekerja menjadi buruh sawit di PTPN IV kebun Adolina dan kini telah beralih menjadi petani padi karena telah pensiun dari PTPN IV kebun Adolina. Karena pendidikan dan ilmu pengetahuan yang rendah membuat masyarakat petani Bali memilih pekerjaan sebagai petani. Selain menjadi petani para ibu-ibu masyarakat petani Bali setiap hari bekerja sebagai buruh pengupas kulit singkong di sekitar rumah yang akan di olah menjadi produk opak. Yang dahulunya masyarakat petani Bali tidak memiliki apa-apa, kini mereka telah memiliki tanah dan rumah sendiri serta dapat memberi barang-barang berharga.

3. Teknologi

Teknologi membawa perubahan bagi masyarakat petani bali di Kecamatan Pegajahan. Teknologi mengubah cara petani dalam melakukan aktivitas pertanian. Dimana pada saat membajak sawah masyarakat petani bali tidak lagi menggunakan cangkul atau tenaga hewan (kerbau) dalam proses mengelolah lahan pertaniannya melainkan telah menggunakan alat traktor yang kini lebih efisien penggunaannya dan tidak memakan waktu yang cukup lama. Selain itu pada proses memanen padi masyarakat petani bali tidak lagi menggunakan alat tradisional melainkan sudah menggunakan mesin combine dalam memanen padi.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat lokal dapat mengikuti atau menggunakan sistem pertanian masyarakat petani bali yang masih diterapkan dalam sistem pertaniannya seperti konsep *wuku*.
2. Kepada pemerintah, bisa mengintegrasikan ke dalam peraturan-peraturan daerah yang berhubungan dengan pengolahan sumber daya alam. Peraturan daerah yang berbasis nilai-nilai budaya setempat akan lebih efektif bila diterapkan, dimana masyarakat tidak lagi dipaksa untuk melaksanakan suatu kebijakan dari luar melainkan kembali pada apa yang telah diwariskan oleh leluhurnya sendiri, berakar pada nilai-nilai budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I G N. 1975 “Kebudayaan Bali” dalam *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia* (Koentjaraningrat, Ed). Jakarta: Djembatan
- Baharuddin. 2015. *Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan*. Pontianak: IAIN Pontianak.
- Bimo Walgito. 2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- BPS Serdang Bedagai, 2018. *Serdang Bedagai Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Penelitian Kabupaten Serdang Bedagai. Serdang Bedagai.
- BPS Serdang Bedagai, 2018. *Kecamatan Pegajahan Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai. Serdang Bedagai.
- Bungin Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Bungin, Burhan, 2009, *Penelitian kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Geertz, Clifford. 1983 : *Inovasi Pertanian*, Jakarta; Bharatara Karya Aksara
- Keesing, M. Roger, (1992), *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Erlangga.
- Lauer, Robert H. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1993
- Leibon Jefra. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Martono, Nanang 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Muin Idianto. 2006. *Sosiologi Jilid 3*. Jakarta: Erlangga.
- Nasrullah Adon Jamuldin. 2016. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rahayu, Sri Rahmah Nasir. Skripsi. “*Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Pariwisata Dusun Wakka Kabupaten Pinrang*”. Makassar: Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Rahmawati Sri Wulan. 2014. Skripsi: *Perubahan sosial budaya masyarakat desa lingkaran kampus sebagai dampak keberadaan institute pertanian bogor*. Departemen sains komunikasi dan pengembangan masyarakat fakultas ekologi manusia institute pertanian bogor. Bogor
- Ritzer, Georgo. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo Perdas: Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Soekanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantra*, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 1998.
- Soliqin, Dwi Samsul. 2016. Skripsi. “*Analisis Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Pascarelokasi Hunian Tetap Di Dusun Batur Kepuharjo Cangkringan*”. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Stompak Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Pemada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*. Alfabeta
- Tjondronegoro Sediono, M. P. 1999. *Keping-Keping Sosiologi Pedesaan*. Sediono M. P. Tjondronegoro: Bogor
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2004. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Usman, Suyoto. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Wasino, 2004. *Pokok-Pokok untuk Penulisan Sejarah Lokal. Makalah Sarasehan Koordinasi dan Curah Pendapat Penguatan Sejarah Lokal untuk Meningkatkan Wawasan Kebangsaan Deputy Menko Kesra Bidang Koordinator Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda Olah Raga*. Patra Jasa Semarang.
- Windia, Wayan 2006. *Sistem Irigasi Subak yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karena*. Pustaka Bali Post, Denpasar.
- Windia, Wayan,dkk. 2015. *Sistem Subak di Bali (Kajian Sosiologis)*. Udayana University Press, Denpasar.
- Yuwono, T. 2011. *Pengembangan Pertanian: Membangun Kedaulatan Pangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Zulkarnain, dkk 2018. *Panduan Pelaksanaan Penelitian Sosial*. Perdana Publishing.

LAMPIRAN



Gambaran Umum Responden

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan	Luas Lahan	Status Lahan	3	4	5
1	Mangku I Wayan Geyo	61	L	SD	Petani	15 rante	Milik Sendiri	1	1	1
2	I Wayan Agus	35	L	S1	Petani	25 rante	Milik Sendiri	1	1	1
3	Made Agung Gede Putra	28	L	S1	Karyawan	5 rante	Milik Orang Lain	1	1	1
4	Ni Nyoman Nani	59	P	SD	Ibu Rumah Tangga	15 rante	Milik Sendiri	1	1	1
5	Putu Ayu Sunarti	39	P	SMP	Ibu Rumah Tangga	5 rante	Milik Orang Lain	1	3	1
6	Ngenah Sumadi Hase	75	L	SD	Petani	45 rante	Milik Orang Lain	1	1	1
7	Nyoman Darmanitya	24	L	S1	Petani	10 rante	Milik Sendiri	1	1	1
8	I Nyoman Jumu	65	L	SD	Petani	12 rante	Milik Sendiri	1	1	1
9	I Wayan Kingsan	63	L	SD	Petani	8 rante	Milik Sendiri	1	1	1
10	Ni Nyoman Paud	55	P	SD	Ibu Rumah Tangga	5 rante	Milik Orang Lain	1	1	1
11	Ni Ketut Juliana	35	P	S1	Bidan	20 rante	Milik Sendiri	1	1	1
12	I Nengah Sumadi Ase	30	L	SMA	Petani	11 rante	Milik Sendiri	1	1	1
13	Ni Made Sumarna	50	P	SD	Petani	5 rante	Milik Sendiri	1	1	1
14	Komang Reni	45	L	SMA	Petani	10 rante	Milik Sendiri	1	1	1
15	Made Danto	48	L	SMA	Petani	7 rante	Milik Sendiri	1	1	1
16	Ni Nyoman Lenyat	40	P	SMP	Ibu Rumah Tangga	8 rante	Milik Sendiri	1	1	1
17	I Wayan Kusuma Dharma	24	L	SMA	Petani	5 rante	Milik Orang Lain	1	1	1
18	Wayan Pratama	23	L	SMA	Petani	5 rante	Milik Orang Lain	1	1	1
19	Made Puja	68	L	SD	Petani	12 rante	Milik Sendiri	1	1	1

20	Yaminik	64	P	SD	Ibu Rumah Tangga	3 rante	Milik Sendiri	1	1	1
21	Putu Indra	48	L	SMA	Petani	25 rante	Milik Sendiri	1	1	1
22	I Ketut Indria	45	P	SMA	Ibu Rumah Tangga	6 rante	Milik Orang Lain	1	1	1
23	I Gede	38	L	SMP	Petani	9 rante	Milik Sendiri	1	1	1
24	Putu	56	L	SD	Petani	10 rante	Milik Sendiri	1	1	1



Sistem Pertanian Masyarakat Bali

No	Pertanyaan	1	3	5	7	9	Total
1		5	5	4	1	4	19
2		5	5	4	1	4	19
3		5	5	4	1	4	19
4		5	5	4	1	4	19
5		3	4	2	1	5	15
6		5	5	1	1	5	17
7		5	5	4	1	5	20
8		5	4	3	1	4	17
9		5	4	4	1	4	18
10		5	4	4	1	5	19
11		4	4	4	1	4	17
12		5	5	4	1	4	19
13		5	5	4	1	4	19
14		5	5	5	1	5	21
15		5	5	4	1	4	19
16		4	4	4	1	4	17
17		5	5	4	1	4	19
18		5	4	5	1	4	19
19		5	4	4	1	4	18
20		5	4	4	1	5	19
21		5	5	4	1	4	19
22		5	5	4	1	5	20
23		5	4	4	1	5	19
24		5	5	4	1	4	19
Sangat Setuju		21	14	2	0	8	
Setuju		2	10	19	0	16	
Netral		1		1	0	0	
Tidak Setuju				1	0	0	
Sangat Tidak Setuju				1	24	0	
Total		24	24	24	24	24	

Interaksi Sosial

No	Pertanyaan	6	7	9	12	13	15	16	19
1		3	1	1	5	4	4	1	1
2		3	1	1	5	4	4	1	1
3		3	1	1	5	4	4	1	1
4		3	1	1	5	4	4	1	1
5		4	4	1	5	5	5	1	2
6		3	1	1	5	5	5	1	1
7		3	1	1	5	4	4	1	1
8		3	1	1	5	4	4	1	1
9		4	4	1	5	4	4	1	1
10		3	1	1	5	4	4	1	1
11		3	1	1	5	4	4	1	1
12		3	1	1	5	4	4	1	1
13		3	1	1	5	4	4	1	1
14		3	1	1	5	4	4	1	1
15		3	1	1	5	4	4	1	1
16		3	1	1	5	4	4	1	1
17		3	1	1	5	4	4	1	1
18		3	1	1	5	4	4	1	1
19		3	1	1	5	4	4	1	1
20		3	1	1	5	4	4	1	1
21		3	1	1	5	4	4	1	1
22		3	1	1	5	4	4	1	1
23		3	1	1	5	4	4	1	1
24		3	1	1	5	4	4	1	1
Sangat Setuju		0	0	0	24	2	2	0	0
Setuju		2	2	0	0	22	22	0	0
Netral		22	0						
Tidak Setuju		0	1						
Sangat Tidak Setuju		0	22	24	0	0	0	24	23
Total		24							

Perubahan Sosial Budaya

No	Pertanyaan	1	5	7	10	13	14	18	20	22	24	26
1		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
2		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
3		5	4	1	1	5	5	3	1	5	5	5
4		5	5	1	1	5	5	3	1	5	5	5
5		1	5	1	1	2	2	4	1	5	5	5
6		4	4	1	1	5	5	1	1	5	5	5
7		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
8		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
9		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
10		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
11		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
12		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
13		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
14		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
15		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
16		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
17		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
18		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
19		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
20		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
21		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
22		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
23		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
24		5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5
Sangat Setuju		22	22	0	0	23	23	0	0	24	24	24
Setuju		1	2	0	0	0	0	1	0	0	0	0
Netral		0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	0
Tidak Setuju		0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0
Sangat Tidak Setuju		1	0	24	24	0	0	21	24	0	0	0
Total		24										

Sistem Pertanian Masyarakat Bali

Statistics

		Item_1	Item_3	Item_5	Item_7	Item_9
N	Valid	24	24	24	24	24
	Missing	0	0	0	0	0

Item_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	1	4.2	4.2	4.2
	4.00	2	8.3	8.3	12.5
	5.00	21	87.5	87.5	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Item_3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	10	41.7	41.7	41.7
	5.00	14	58.3	58.3	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Item_5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	1	4.2	4.2	4.2
	2.00	1	4.2	4.2	8.3
	3.00	1	4.2	4.2	12.5
	4.00	19	79.2	79.2	91.7
	5.00	2	8.3	8.3	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Item_7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	24	100.0	100.0	100.0

Item_9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	16	66.7	66.7	66.7
Valid 5.00	8	33.3	33.3	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Interaksi Sosial

Statistics

	Item_6	Item_7	Item_9	Item_12	Item_13	Item_15	Item_16	Item_19
N	Valid 24	24	24	24	24	24	24	24
	Missing 0	0	0	0	0	0	0	0

Item_6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3.00	22	91.7	91.7	91.7
Valid 4.00	2	8.3	8.3	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Item_7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	22	91.7	91.7	91.7
Valid 4.00	2	8.3	8.3	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Item_9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	24	100.0	100.0	100.0

Item_12

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5.00	24	100.0	100.0	100.0

Item_13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	22	91.7	91.7	91.7
Valid 5.00	2	8.3	8.3	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Item_15

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	22	91.7	91.7	91.7
Valid 5.00	2	8.3	8.3	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Item_16

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	24	100.0	100.0	100.0

Item_19

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	23	95.8	95.8	95.8
Valid 2.00	1	4.2	4.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Perubahan Sosial

Statistics

	Item _1	Item _5	Item_ 7	Item_ 10	Ite m_ 13	Ite m_ 14	Item _18	Item _20	Item_ 22	Item_24	Item_26
Valid	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

Item_1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	1	4.2	4.2	4.2
Valid 4.00	1	4.2	4.2	8.3
Valid 5.00	22	91.7	91.7	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Item_5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 4.00	2	8.3	8.3	8.3
Valid 5.00	22	91.7	91.7	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Item_7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	24	100.0	100.0	100.0

Item_10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	24	100.0	100.0	100.0

Item_13

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	4.2	4.2	4.2
Valid 5.00	23	95.8	95.8	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Item_14

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2.00	1	4.2	4.2	4.2
Valid 5.00	23	95.8	95.8	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Item_18

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	21	87.5	87.5	87.5
Valid 3.00	2	8.3	8.3	95.8
Valid 4.00	1	4.2	4.2	100.0
Total	24	100.0	100.0	

Item_20

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1.00	24	100.0	100.0	100.0

Item_22

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5.00	24	100.0	100.0	100.0

Item_24

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5.00	24	100.0	100.0	100.0

Item_26

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 5.00	24	100.0	100.0	100.0



Lampiran 1:

KUESIONER PENELITIAN

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI BALI

DI KECAMATAN PEGAJAHAN

(Studi kasus : Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai)

Saya mahasiswa S1 program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, yang saat ini sedang menyelesaikan skripsi dengan judul “ Perubahan Sosial Masyarakat Petani Bali Di Kecamatan Pegajahan (Studi Kasus; Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai)”.
Sehubung dengan hal tersebut saya meminta bantuan kepada bapak/ibu dalam pengisian lembar angket ini sesuai dengan keadaan/perasaan bapak/ibu, angket ini hanya digunakan sebagai instrument (data) dalam penelitian ini.
Demikian yang dapat saya sampaikan, atas perhatian, kerja sama dan bantuan yang bapak/ibu berikan saya ucapkan terima kasih.

I. Identifikasi Responden

Nama :
Usia/umur :
Alamat :
Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
Pendidikan :
Pekerjaan :

Untuk mengetahui sejauh mana perubahan sosial budaya masyarakat petani bali dan untuk memudahkan penilaian, maka didefinisikan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Berapakah luas lahan sawah bapak/ibu/saudara/i yang dimiliki?

Jawab :.....

2. Bagaimana status lahan yang bapak/ibu/saudara/i garap?

a. Lahan milik sendiri b. Lahan milik orang lain

3. Dalam melakukan aktivitas pertanian apakah bapak/ibu/saudara/i masih menggunakan irigasi subak?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
4. Apakah bapak/ibu/saudara/i ikut gotong royong dalam pembuatan saluran irigasi?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
5. Apakah bapak/ibu/saudara/i ikut gotong royong dalam menyiapkan upacara subak?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

II. Sistem Pertanian Masyarakat Bali

1. Dalam melakukan aktivitas pertanian apakah bapak/ibu/saudara/i masih menggunakan Wariga atau Kalender Saka?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
2. Bagaimana bapak/ibu/saudara/i menggunakan Wariga atau Kalender Saka di daerah tempat tinggal?

Jawab.....

3. Dalam melakukan aktivitas bertani apakah bapak/ibu/saudara/i menggunakan penanggalan khusus dalam?
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak setuju
 - Tidak setuju

4. Biasanya penggalan seperti apa yang bapak/ibu/sudara/i gunakan dalam melakukan aktivitas bertani?

Jawab.....

5. Sebelum melakukan aktivitas bertani apakah bapak/ibu/saudara/i melakukan ritual khusus atau acara adat?
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

6. Ritual khusus atau acara adat seperti apa yang bapak/ibu/saudara/i lakukan sebelum di mulainya aktivitas bertani?

Jawab.....

7. Dalam melakukan penanaman padi apakah bapak/ibu/sudara/i menggunakan benih khusus yang menjadi warisan budaya masyarakat bali?
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

8. Benih padi seperti apa yang sering bapak/ibu/sudara/i gunakan dalam melakukan aktivitas bercocok tanam?

Jawab.....

9. Dalam melakukan penanaman padi apakah bapak/ibu/saudara/i melakukan gotong royong dalam menanam nya?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
10. Gotong royong seperti apa yang bapak/ibu/saudara/i dalam melakukan penanaman padi?
Jawab.....

III. Interaksi Sosial

1. Bagaimana proses interaksi sesama masyarakat di daerah tempat tinggal bapak/ibu/saudara/i?
 - a. Kerjasama
 - b. Akomodasi
 - c. Persaingan
 - d. Konflik
 - e. Asimilasi
2. Dalam berkomunikasi antar masyarakat biasanya bapak/ibu/saudara/i menggunakan bahasa?
 - a. Selalu menggunakan bahasa Indonesia
 - b. Lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia
 - c. Sama banyaknya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa bali
 - d. Lebih banyak menggunakan bahasa bali
 - e. Selalu menggunakan bahasa bali
3. Hal-hal apa saja yang diperhatikan masyarakat bali dalam berkomunikasi di dalam keluarga?
Jawab.....
4. Generasi keberapa masyarakat bali yang tinggal di daerah pegajahan?
Jawab.....
5. Dalam melakukan perkawinan apakah masyarakat bali ada yang menikah dengan masyarakat lokal?
Jawab.....

6. Dalam berinteraksi antar masyarakat bali apakah bapak/ibu/saudara/i masih tetap menggunakan bahasa daerah?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
7. Dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal apakah bapak/ibu/saudara/i mengalami kesulitan?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
8. Kendala apa saja yang ditemukan ketika berinteraksi antar masyarakat?
Jawab.....
9. Apakah pernah terjadi konflik dalam berinteraksi sesama masyarakat?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
10. Bagaimana konflik yang terjadi?
Jawab.....
11. Jika pernah konflik tindakan apa yang diambil untuk meredakan konflik?
Jawab.....
12. Bagaimana kerjasama yang dilakukan antar masyarakat?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Biasa saja
 - d. Tidak baik
 - e. Sangat tidak baik

13. Apakah ada kerjasama dalam sistem bertani antar masyarakat?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
14. Dalam sistem pertanian biasanya kerjasama apa yang dilakukan antar masyarakat?
Jawab.....
15. Apakah dalam melakukan pembagian air irigasi di sawah selalu melakukan kerja sama yang baik?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
16. Apakah ada persaingan dalam melakukan kerjasama?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
17. Persaingan apa yang terjadi antar masyarakat?
Jawab.....
18. Tindakan apa yang dilakukan jika persaingan terlihat jelas di masyarakat?
Jawab.....
19. Apakah ada persaingan budaya dalam melakukan aktivitas bertani yang bapak/ibu/saudara/i lakukan?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju

- e. Sangat tidak setuju

VI. Perubahan Sosial Budaya

1. Apakah ada perubahan sosial budaya sejak awal kedatangan bapak/ibu/saudara/i hingga saat sekarang ini?

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Netral
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

2. Perubahan apa saja yang terjadi?

Jawab.....

3. Seberapa besar perubahan yang bapak/ibu/saudara/i rasakan sejak awal berpindah hingga sampai sekarang ini?

Jawab.....

4. Bagaimana bapak/ibu/saudara/i menanggapi terkait adanya perubahan sosial budaya?

Jawab.....

5. Dalam melakukan aktivitas bertani apakah ada budaya yang tetap dipertahankan oleh bapak/ibu/saudara/i?

- a. Sangat setuju
- b. Setuju
- c. Netral
- d. Tidak setuju
- e. Sangat tidak setuju

6. Budaya apa yang tetap bapak/ibu/saudara/i pertahankan dalam melakukan aktivitas bertani?

Jawab.....

7. Apakah budaya lokal dapat mempengaruhi aktivitas bertani bapak/ibu/saudara/i?

- a. Sangat setuju
- b. Setuju

- c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
8. Bagaimana bapak/ibu/saudara/i menanggapi perubahan budaya yang terjadi?
Jawab.....
9. Berapa lama bapak/ibu/saudara/i dapat berbaur dengan budaya lokal?
Jawab.....
10. Apakah ada pembauran antara budaya bapak/ibu/saudara/i terhadap budaya lokal?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
11. Pembauran apa yang terjadi antar dua budaya tersebut?
Jawab.....
12. Bagaimana bapak/ibu/saudara/i menanggapi terkait dengan hal ini?
Jawab.....
13. Apakah ada organisasi atau persatuan kelompok antar masyarakat bali?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju
14. Apakah bapak/ibu/saudara/i mengikuti organisasi?
- a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Netral
 - d. Tidak setuju
 - e. Sangat tidak setuju

22. Apakah bapak/ibu/saudara/i menggunakan teknologi modern yang sering digunakan masyarakat lokal dalam mengolah lahan pertaniannya?
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
23. Apakah pekerjaan masyarakat bali pada umumnya?
- Jawab.....
24. Apakah pekerjaan masyarakat bali pada umumnya masih masa dengan pekerjaan yang dulu?
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
25. Apa yang menyebabkan pekerjaan bapak/ibu/saudara/i berbeda dengan pekerjaan yang dulu?
- Jawab.....
26. Apakah pendapatan bapak/ibu/saudara/i yang sekarang lebih besar dari pendapatan yang dulu?
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Netral
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
27. Seberapa besar pendapatan yang bapak/ibu/saudara/i peroleh dari pekerjaan yang sekarang?
- Jawab.....
28. Berapa lama bapak/ibu/saudara/i menjadi buruh di PTPN IV Kebun Adolina?
- Jawab.....

29. Kenapa bapak/ibu/saudara/i berhenti menjadi buruh di PTPN IV Kebun Adolina?

Jawab.....



Lampiran 2 :

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Gerbang Kecamatan Pegajahan



Gambar 2. Gapura atau Gerbang Utama Pura

Dokumentasi Penelitian



Gambar 3. Rumah Salah Satu Masyarakat Petani Bali



Gambar 4. Halaman Rumah Masyarakat Petani Bali

Dokumentasi Penelitian



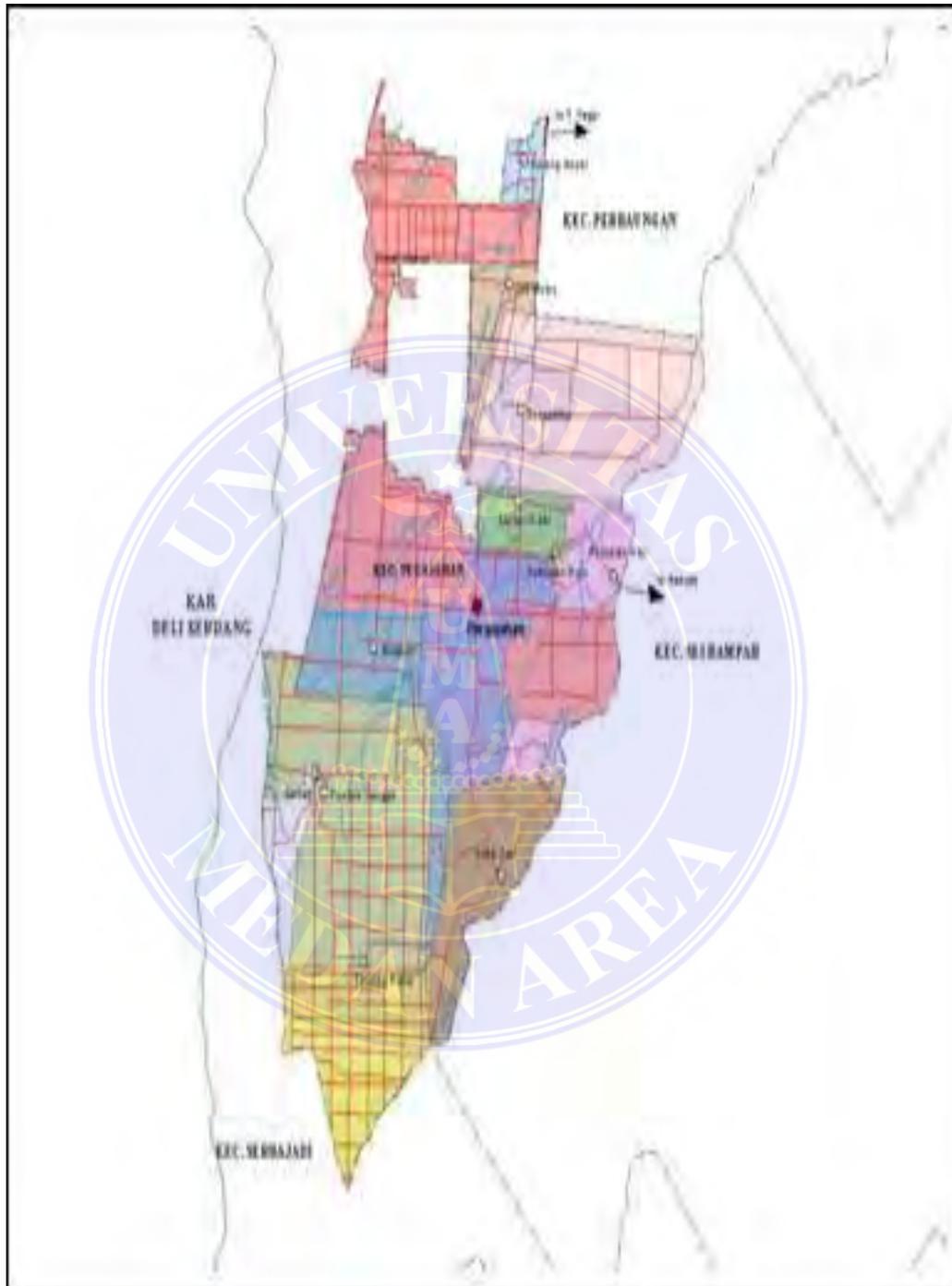
Pengambilan Data di Lapangan



Tempat Sembahyang Masyarakat Petani Bali di Rumah

Lampiran 3

Lokasi Penelitian



Lampiran 4

Surat Riset



**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PERTANIAN**

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366878, Fax. 061-7368012
Kampus II : Jl. Setu Budi No. 79 B / Jl. Sri Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor : 0716 /FP.0/01.10/VII/2020

22 Juli 2020

Lamp. :

Hal : Pengambilan Data/Riset

Yth. Camat Kecamatan Pegajahan
Kabupaten Serdang Bedagai

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Erie Puspita Dewi
NPM : 168220028
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai untuk kepentingan skripsi berjudul **"Perubahan Sosial Masyarakat Petani Bali Di Kecamatan Pegajahan (Studi Kasus Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai)"**

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Ir. Syahbudin, M.Si

Tembusan:

1. Ka Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

Lampiran 5

Surat Selesai



PEMERINTAH KABUPATEN SERDANG BEDAGAI
KECAMATAN PEGAJAHAN
P E G A J A H A N
Alamat : Jl. Besar Pegajahan Kode Pos : 20988

SURAT KETERANGAN
Nomor : 18.52/071/443/2020

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : AGUNG PRAWIJAYA, S.STP
NIP : 19951018 201708 1 003
Pangkat/ Gol ruang : Penata Muda / III a
Jabatan : Kasubbag Umum dan Kepegawaian
Unit Kerja : Kantor Camat Pegajahan

Dengan ini menerangkan bahwa:

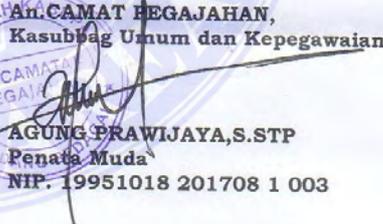
Nama : ERIE PUSPITA DEWI
NIM : 168220028
Program Studi : Agribisnis

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai dari tanggal 22 Juli 2020 s.d 22 Agustus 2020 di Kecamatan Pegajahan untuk menyusun Skripsi dengan judul "**Perubahan Sosial Masyarakat Petani Bali Di Kecamatan Pegajahan (Studi Kasus Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai)**".

Demikian hal ini disampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pegajahan, 06 September 2020

An. CAMAT PEGAJAHAN,
Kasubbag Umum dan Kepegawaian


AGUNG PRAWIJAYA, S.STP
Penata Muda
NIP. 19951018 201708 1 003

Tembusan disampaikan kepada :
1. Pertiinggal